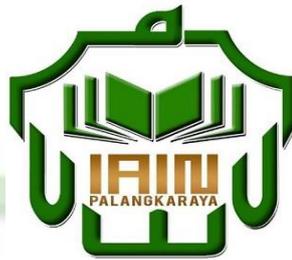


**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF  
DI KOTA PALANGKA RAYA**



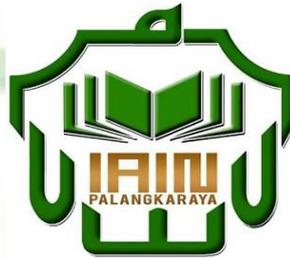
**OLEH:  
IRNADIA ANDRIANI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN 2021 M/ 1442 H**

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BAGI MUALAF DI KOTA PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Irnadia Andriani  
NIM : 1701112142

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2021 M/1442**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irnadia Andriani  
NIM : 1701112142  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Evaluasi Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Kota Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 19 April 2021  
Yang Membuat Pernyataan,



Irnadia Andriani  
NIM. 1701112142

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Evaluasi Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi  
Mualaf di Kota Palangka Raya

Nama : Irnadia Andriani

NIM : 1701112142

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

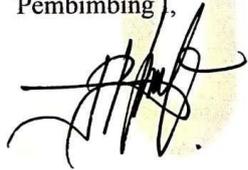
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

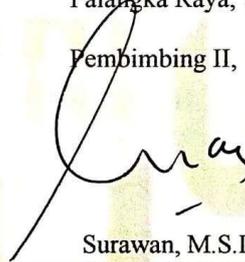
Palangka Raya, 19 April 2021

Pembimbing I,



Dr. Zainap Hartati, M.Ag  
NIP. 197306011999032005

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I  
NIP. 198410062018090322

Mengetahui:  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
NIP. 198003072006042004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA  
NIP. 197209291998032002

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
Saudari Irnadia Andriani

Palangka Raya, 19 April 2021

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di –  
PALANGKA RAYA

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : IRNADIA ANDRIANI  
NIM : 1701112142  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jurusan : TARBIYAH  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)  
Judul Skripsi : **EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI KOTA  
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

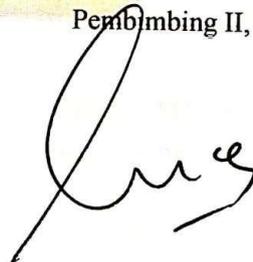
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Zainap Hartati, M.Ag**  
NIP. 197306011999032005

Pembimbing II,



**Surawan, M.S.I**  
NIP. 198410062018090322

## PENGESAHAN SKRIPSI

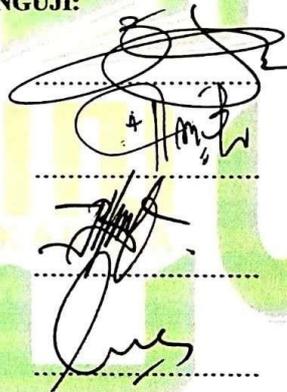
Judul : Evaluasi Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Kota Palangka Raya  
Nama : Irmadia Andriani  
N I M : 1701112142  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 28 April 2021 M/16 Ramadhan 1442 H

### TIM PENGUJI:

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I.  
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I.  
(Penguji Utama)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag  
(Penguji)
4. Surawan, M.S.I.  
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Er Rodhatul Jennah, M.Pd  
NIP. 19671003 199303 2 001

## EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MUALAF DI KOTA PALANGKA RAYA

### ABSTRAK

Penelitian ini bertolak observasi peneliti, bahwa pembinaan mualaf di Kota Palangka Raya kurang mendapat perhatian yang serius. Padahal mualaf perlu mendapatkan pembinaan dan pengajaran tentang nilai-nilai Islam secara intensif agar mereka konsisten pada agama Islam. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana evaluasi konteks program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya? 2) Bagaimana evaluasi input program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya? 3) Bagaimana evaluasi proses program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya? 4) Bagaimana evaluasi produk (hasil) program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya?

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan *mixed methods* dan model CIPP (*context, input, process, product*). Subjek penelitian ini adalah ketua MCI Palangka Raya. Adapun informan berjumlah 28 orang dengan rincian 8 orang pengurus lembaga, 3 orang pengurus merangkap pemateri pembinaan, 2 orang pemateri pembinaan, dan 15 orang mualaf sebagai informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Adapun langkah analisis data kuantitatif, yaitu *editing, scoring, tabulating, dan entry*. Sedangkan langkah analisis data kualitatif, yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya adalah: 1) evaluasi konteks, yaitu kebutuhan yang belum terpenuhi meliputi dukungan lembaga, dukungan keluarga, dan materi pembinaan. Sedangkan materi akidah dan syariat merupakan materi yang belum tercapai serta materi ibadah dan akhlak yang mudah dicapai. 2) evaluasi input, yaitu pemateri telah sesuai keahlian, antusias mualaf dalam mengikuti pembinaan tergolong rendah, respon mualaf tergolong sangat baik, serta keadaan sarana dan prasarana pembinaan belum memadai. 3) evaluasi proses, yaitu adanya ketidaksesuaian jadwal pelaksanaan dan materi yang telah ditentukan. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana belum maksimal. Proses pelaksanaan program pun masih menemukan beberapa kendala. 4) evaluasi produk (hasil), yaitu ketercapaian tujuan program tergolong tinggi, tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah tergolong tinggi, dan pembinaan di MCI Palangka Raya telah memberikan dampak keagamaan terhadap mualaf, seperti berpengetahuan keagamaan yang baik dan berakhlak karimah. Berdasarkan evaluasi dengan model CIPP ini, maka program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya dilanjutkan dengan beberapa perbaikan.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, Pembinaan Pendidikan Agama Islam, Mualaf.

## THE EVALUATION OF ISLAMIC EDUCATION DEVELOPMENT PROGRAM FOR MUALAF IN PALANGKA RAYA

### ABSTRACT

*This research is based on the observations of researchers, that development for mualaf in Palangka Raya has not received serious attention. Whereas mualaf need to get intensive guidance and teaching about Islamic values so that they are consistent with Islam. For this reason, the formulations of the problems in this research include: 1) How to evaluate the context of the Islamic Education development program for mualaf at MCI Palangka Raya? 2) How to evaluate the input of the Islamic Education development program for mualaf at MCI Palangka Raya? 3) How to evaluate the process of the Islamic Education development program for mualaf at MCI Palangka Raya? 4) How is the evaluation of the product (result) of the Islamic Education development program for mualaf at MCI Palangka Raya?*

*This research is evaluation research using mixed methods and the CIPP model (context, input, process, product). The subjects of this study were the chairman of MCI Palangka Raya. There were 28 informants with details 8 administrators, 3 administrators who are concurrently development presenters, 2 development presenters, and 15 mualaf as informants. Data collection techniques in this research used observation, questionnaires, interviews, and documentation. The validation of the data in this study was the triangulation of sources and techniques. The quantitative data analysis steps were editing, scoring, tabulating, and entry. While the qualitative data analysis step, namely data collection, data reduction, display data, and conclusion drawing/verification.*

*The results showed that the evaluation of the Islamic Education development program for mualaf at MCI Palangka Raya was: 1) context evaluation, namely unmet needs including institutional support, family support, and development materials. Meanwhile, the material on akidah and sharia is material that has not been achieved as well as material for ibadah and morals that is easy to achieve. 2) evaluation of input, namely that the presenters are by their expertise, enthusiasm of mualaf is low, the response of mualaf is very good, and the condition of the development facilities and infrastructure is inadequate. 3) process evaluation, namely the mismatch of the implementation schedule and the specified material. Besides, the utilization of facilities and infrastructure has not been maximized. The program implementation process still encountered several obstacles. 4) product evaluation (results), namely the achievement of program objectives is high, the level of mualaf to ibadah is high, and development at MCI Palangka Raya has a religious impact on mualaf, such as having good religious knowledge and having good character. Based on the evaluation using the CIPP model, the Islamic Education development program for mualaf at MCI Palangka Raya was continued with several improvements.*

**Keywords:** Program Evaluation, Islamic Education Development, Mualaf.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya dan memberikan kesehatan, kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Kota Palangka Raya” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau dari dulu hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan untuk munaqasah skripsi.

4. Ibu Sri Hidayati, MA selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian, menetapkan pembimbing serta memberikan persetujuan munaqasah skripsi.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, HB. M.Fil.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni, Pembimbing I Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag dan Pembimbing II Bapak Surawan, M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat, arahan, masukan serta koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang banyak memberikan masukan, arahan, dan nasihat selama perkuliahan.
8. Bapak Napiko Darmawan, S.Ag selaku Ketua MCI Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh dosen dan staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan berbagi ilmu pengetahuan selama proses studi.
10. Seluruh pihak perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama penyelesaian skripsi.
11. Kedua orangtua dan adik-adik saya yang selalu mendo'akan, memberikan semangat, dukungan, dan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung

sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat ganjaran di sisi Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Palangka Raya, 19 April 2021  
Peneliti,

Irnadia Andriani



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ  
١٨ (الحشر / ٥٩ : ١٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama, 2019: 809).



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi yang dibuat dengan penuh cinta ini, saya persembahkan dan hadiahkan untuk orang-orang yang telah kebersamai dan membantu saya berproses hingga detik ini.

Pertama, kedua orang tua saya, Abah Aspul Anwar dan Mama Dewi Rosita, yang telah berjuang, selalu mendo'akan, dan meridhoi setiap langkah saya, sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Kedua, adik-adik saya, Imelda Yulandira dan Indah Normaulida yang selalu menyemangati dan mendo'akan saya.

Ketiga, seluruh dosen yang telah banyak mengajarkan dan memberikan ilmu, serta motivasi kepada saya selama perkuliahan.

Keempat, sahabat-sahabat saya yang telah bersedia berjuang bersama, saling membantu, dan saling memotivasi.

Kelima, Ma'had Al-Jamiah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pengalaman, ilmu tambahan, dan motivasi kepada saya.

Keenam, Pondok Dzikir Miftahus Shudur yang telah menjadi wadah saya mengembangkan intelektual dan memperbaiki emosional serta spiritual saya.

Terakhir, teman-teman PAI angkatan 17 yang telah sama-sama berjuang dari awal dan memberikan semangat. Terima kasih atas kebersamaanya selama perkuliahan.

Terima kasih atas do'a, dukungan dan bantuan kalian semua dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan kalian. Aamiin.

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                        | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>               | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>                   | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS.....</b>                            | <b>iv</b>   |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>                    | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                              | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                             | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                        | <b>viii</b> |
| <b>MOTTO .....</b>                                | <b>xi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                           | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                           | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                         | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>                      | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                      | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                    | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                           | 1           |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya ..... | 6           |
| C. Fokus Penelitian .....                         | 16          |
| D. Rumusan Masalah .....                          | 16          |
| E. Tujuan Penelitian .....                        | 17          |
| F. Manfaat Penelitian .....                       | 17          |

|  |           |
|--|-----------|
| G. Definisi Operasional .....                        | 18        |
| H. Sistematika Penulisan .....                       | 19        |
| <b>BAB II TELAAH TEORI .....</b>                     | <b>21</b> |
| A. Deskripsi Teoritik .....                          | 21        |
| 1. Evaluasi Program .....                            | 21        |
| 2. Pembinaan Pendidikan Agama Islam .....            | 31        |
| 3. Mualaf .....                                      | 37        |
| B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian ..... | 39        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>               | <b>43</b> |
| A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode .....        | 43        |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                 | 44        |
| C. Sumber Data .....                                 | 45        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                     | 46        |
| E. Instrumen Penelitian .....                        | 49        |
| F. Teknik Pengabsahan Data .....                     | 50        |
| G. Teknik Analisis Data .....                        | 51        |
| <b>BAB IV PEMAPARAN DATA .....</b>                   | <b>54</b> |
| A. Profil MCI Palangka Raya .....                    | 54        |
| 1. Sejarah MCI Palangka Raya .....                   | 54        |
| 2. Visi dan Misi MCI Palangka Raya .....             | 55        |
| 3. Keadaan Pematerei Pembinaan .....                 | 56        |
| 4. Keadaan Mualaf MCI Palangka Raya.....             | 58        |
| B. Hasil Penelitian .....                            | 59        |

|  |            |
|--|------------|
| 1. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam..... | 59         |
| 2. Evaluasi Program Model CIPP .....                 | 61         |
| a. Evaluasi Konteks.....                             | 61         |
| b. Evaluasi Input.....                               | 72         |
| c. Evaluasi Proses.....                              | 80         |
| d. Evaluasi Produk (Hasil) .....                     | 87         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>                        | <b>93</b>  |
| A. Evaluasi Konteks .....                            | 93         |
| B. Evaluasi Input .....                              | 97         |
| C. Evaluasi Proses .....                             | 101        |
| D. Evaluasi Produk (Hasil) .....                     | 105        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                          | <b>108</b> |
| A. Kesimpulan .....                                  | 108        |
| B. Rekomendasi.....                                  | 109        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                          | <b>111</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                 | <b>116</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan .....                              | 11 |
| Tabel 3.1 <i>Schedul Time</i> .....                                  | 44 |
| Tabel 4.1 Data Pemateri Pembinaan .....                              | 56 |
| Tabel 4.2 Data Mualaf Berdasarkan Tahun .....                        | 58 |
| Tabel 4.3 Data Mualaf Berdasarkan Jenis Kelamin .....                | 58 |
| Tabel 4.4 Dukungan Keluarga Mualaf .....                             | 64 |
| Tabel 4.5 Materi Pembinaan .....                                     | 66 |
| Tabel 4.6 Data Pemateri Pembinaan .....                              | 73 |
| Tabel 4.7 Antusias Mualaf .....                                      | 76 |
| Tabel 4.8 Respon Mualaf Terhadap Pembinaan .....                     | 77 |
| Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana .....                                 | 79 |
| Tabel 4.10 Jadwal Pembinaan Pendidikan Agama Islam (2018-2020) ..... | 81 |
| Tabel 4.11 Kesesuaian Materi Pembinaan dengan Kurikulum .....        | 82 |
| Tabel 4.12 Pemanfaatan Sarana dan Prasarana .....                    | 84 |
| Tabel 4.13 Ketercapaian Tujuan Program Pembinaan .....               | 88 |
| Tabel 4.14 Tingkat Kerajinan Beribadah Mualaf .....                  | 89 |

## DAFTAR SINGKATAN

|      |   |
|------|---|
| MCI  | : Mualaf Center Indonesia                     |
| PAI  | : Pendidikan Agama Islam                      |
| MPAI | : Magister Pendidikan Agama Islam             |
| CIPP | : <i>Context, Input, Process, dan Product</i> |
| SK   | : Surat Keputusan                             |



## DAFTAR LAMPIRAN

|             |   |
|-------------|---|
| Lampiran 1  | Pedoman Wawancara dan Lembar Angket                 |
| Lampiran 2  | Transkrip Hasil Wawancara                           |
| Lampiran 3  | Hasil Angket  |
| Lampiran 4  | Pedoman Dokumentasi                                 |
| Lampiran 5  | SK Pengurus MCI Palangka Raya                       |
| Lampiran 6  | Data Mualaf   |
| Lampiran 7  | Profil MCI Palangka Raya dan Kurikulum<br>Pembinaan |
| Lampiran 8  | Absensi Kehadiran Mualaf                            |
| Lampiran 9  | Foto Pengambilan Data                               |
| Lampiran 10 | Pedoman Observasi                                   |
| Lampiran 11 | Biodata Subjek dan Informan                         |
| Lampiran 12 | Riwayat Hidup Peneliti                              |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak dalam kandungan, manusia telah terikat perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Sehingga beragama sejatinya telah menjadi fitrah setiap manusia. Agama memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia diturunkan untuk mengatur dan meluruskan kehidupan serta mengendalikan akal manusia yang bersifat bebas (Istiqomah, 2015: 1). Sehingga wajar, jika agama menjadi kebutuhan paling mendasar dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Agama sejatinya merupakan sebuah fitrah, namun beragama dan menjalankan ajaran agama yang dipilih menjadi hak otonom setiap manusia (Muin, 2012: 141-142). Bahkan kebebasan memeluk agama ini telah diatur dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945. Sebagaimana Pasal 29 ayat 2, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (UUD 1945, 2011: 156-157).

Mengacu kepada pasal di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada paksaan bagi manusia untuk memeluk agama tertentu. Terlebih di Indonesia, yang memiliki enam agama yang diakui. Namun faktanya, kebebasan dalam memeluk agama acap kali menimbulkan konflik batin bagi sebagian manusia.

Kegelisahan, keraguan akan suatu nilai, ataupun karena telah merasa menemukan sesuatu pada ajaran lain bisa saja terjadi. Sebab hakikatnya, tujuan beragama adalah agar mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sehingga fenomena seperti inilah yang kemudian melahirkan konversi agama atau perpindahan agama.

Konversi agama yang terjadi pada manusia, bukanlah perkara mudah yang terjadi begitu saja. Al-Qur'an telah menyinggung yang demikian disebabkan karena adanya hidayah dari Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf/7: 178 berikut.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (الأعراف/٧: ١٧٨)

Artinya: Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi (Kementerian Agama, 2019: 237).

Salah satu fenomena konversi agama yang seringkali terjadi di Indonesia adalah perpindahan dari agama selain Islam ke Islam. Secara umum, seseorang yang melakukan perpindahan agama seperti ini disebut mualaf. Menjadi seorang mualaf, tentu bukan sesuatu yang baru di Indonesia. Bahkan tren menjadi mualaf selalu meningkat setiap tahunnya, yakni mencapai 10% hingga 15% (Rahmawati dan Desiningrum, 2017: 92).

Islam sendiri adalah satu-satunya agama yang ada di sisi Allah dan diridai-Nya. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran/3: 19 dan Al-Maidah/5: 3 berikut.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... (آل عمران/ ٣ : ١٩)

Artinya: Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah ialah Islam... (Kementerian Agama, 2019: 68).

... وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ... ( المائدة / ٥ : ٣ )

Artinya: ...dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...(Kementerian Agama, 2019: 145).

Sebagai satu-satunya agama yang berada di sisi Allah dan diridai-Nya, sudah tentu kesempurnaan ajaran Islam bersumber langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Inilah yang kemudian menjadi pedoman hidup bagi setiap muslimin (sebutan untuk orang yang beragama Islam) sebagai dasar dalam memilih dan menjalankan yang baik atau buruk, benar atau salah, maupun terpuji atau tercela. Kondisi seperti ini juga berlaku bagi seorang mualaf. Ketika telah memutuskan menjadi mualaf, berarti ia telah bersedia untuk mengikuti aturan Islam. Namun sebagai orang yang baru meyakini Islam, tentu berbagai problem akan ia hadapi. Mulai dari keimanan yang masih lemah, hingga kurangnya pemahaman terhadap Islam.

Berdasarkan kondisi di atas, maka dapat dipahami menjadi mualaf tidak sebatas alih status agama, tetapi ada konsekuensi yang harus diterima dan dijalankan. Oleh sebab itu, bimbingan dan pengajaran tentang nilai-nilai Islam secara intensif sangat diperlukan oleh seorang mualaf. Bimbingan dan pengajaran tersebut, tentu hanya akan didapat melalui proses pendidikan agama. Mahmud Yunus, salah satu tokoh pelopor Pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah memberi pengajaran agar seseorang

dapat mengetahui macam-macam ibadah dan cara melakukannya. Sehingga dapat dijadikan bekal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Apriyanto, 2016: 3).

Pendidikan agama terhadap mualaf seyogyanya dapat dilakukan oleh siapapun. Hal ini juga sejalan dengan konsep Tri Sentra Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Konsep Tri Sentra Pendidikan yang dimaksud adalah bahwa pendidikan tidak hanya didapat dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, tetapi juga masyarakat (Mujito, 2014: 71). Mengacu pada konsep Tri Sentra tersebut, maka pendidikan bagi mualaf merupakan tanggung jawab bersama. Akan tetapi, yang terjadi selama ini adalah banyak lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dan lain-lain yang menangani masalah mualaf hanya sebatas mengadakan pengislaman semata tanpa ada tindak lanjut. Sehingga tidak jarang kita dapati, mualaf yang sebatas Islam di KTP-nya, namun tidak pada kehidupan sehari-harinya. Kondisi seperti inilah yang banyak terjadi di kota-kota besar, tak terkecuali Kalimantan Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartati (2019: 5), bahwa keberadaan mualaf di Kalimantan Tengah kurang mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan. Padahal di Kalimantan Tengah pembinaan terhadap mualaf telah ada sejak lama.

Menyikapi fakta memprihatinkan di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian evaluasi terhadap program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi para mualaf. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana konteks, input, proses, dan hasil dari program pembinaan yang telah

berjalan tersebut. Hal ini dikarenakan program pembinaan sejatinya merupakan langkah konkret dari bentuk kepedulian terhadap umat.

Mualaf Center Indonesia Palangka Raya (selanjutnya: MCI Palangka Raya) merupakan salah satu lembaga di Kota Palangka Raya yang menangani persoalan mualaf, mulai dari pengislaman hingga pembinaan. Berdasarkan wawancara awal bersama LFA, salah satu pengurus lembaga, Mualaf Center Indonesia Palangka Raya telah berdiri sejak akhir tahun 2017. Lembaga ini memberikan program pembinaan keagamaan pada mualaf melalui pembinaan rutin setiap minggunya. Materi pembinaan yang disampaikan pun beragam mulai dari fikih hingga pembahasan akhlak. Selain itu, kajian ini juga diisi oleh pemateri-pemateri berkompeten di bidang keagamaan (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak LFA pada hari Kamis, 10 Desember 2020 pukul 16.50 WIB).

Terlepas dari tujuannya, program ini masih memiliki beberapa kelemahan. Seperti yang diungkap oleh LFA bahwa kurangnya sumber daya manusia, yaitu pengurus lembaga telah menjadi hambatan utama. Ditambah lagi dengan rendahnya tingkat antusiasme para mualaf dalam mengikuti program pembinaan. Hambatan-hambatan seperti ini kemudian berdampak pada jalannya program pembinaan yang seyogyanya dilaksanakan secara maksimal.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: **Evaluasi Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Kota Palangka Raya.**

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya**

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat. Penelitian-penelitian ini digunakan sebagai bahan telaah pustaka dan perbandingan. Sebagaimana penelitian-penelitian berikut.

1. Penelitian oleh Ita Umin dalam skripsi yang berjudul “Bimbingan Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung” dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pada mualaf yang sebelumnya tidak paham bacaan sholat dan urutan dalam sholat, menjadi bisa melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Selain itu juga, yang sebelumnya tidak bisa membedakan dan membaca huruf hijaiyyah menjadi paham cara membacanya.
2. Penelitian oleh Nurul Fitriyani dalam skripsi yang berjudul “Peran Himpunan Bina Mualaf Indonesia (HBMI) dalam Memperkokoh Keimanan Para Mualaf” dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) HBMI membina mualaf dengan beberapa langkah, yaitu pembinaan agama, kreatifitas, pemahaman, dan ekonomi, b) model pembinaan HBMI memiliki peranan penting dalam memperkokoh keimanan para mualaf, dan c) terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan mualaf, diantaranya keadaan ekonomi mualaf,

memerlukan waktu yang lama dalam meningkatkan keimanan mualaf, dan dana pemerintah yang kurang maksimal.

3. Penelitian oleh Siti Farida dalam skripsi yang berjudul “Bimbingan Islam Terhadap Mualaf oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan Islam yang digunakan oleh Dewan Dakwah terhadap mualaf adalah metode langsung yaitu pembimbing dan mualaf secara langsung bertatap muka dan berdialog dengan menerapkan fungsi kelompok, metode keteladanan, dan metode penyadaran.
4. Penelitian oleh Ahmad Sarofi dalam skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam bagi Mualaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baiturrahman Semarang” dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) proses bimbingan Islam kepada mualaf di YOKPI selaras dengan pandangan agama dan negara, dan b) proses bimbingan tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat.
5. Penelitian oleh Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah dengan judul “Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia)” dalam *Jurnal Penamas* Volume 31 Nomor 1 tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif-naturalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran komplementer (memadukan sistem pembelajaran konvensional dan modern) Yayasan An-Naba mampu merealisasikan tujuan pendirian pesantren muallaf yaitu penguatan keimanan muallaf dan pembinaan kader-kader unggulan.

6. Penelitian oleh Siti Nia Anisa Inayah dan Dedih Surana yang berjudul “Analisis Pengelolaan Program Pembinaan Agama Islam bagi Muallaf melalui Pesantren Ahad di Muallaf Center Bandung” dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 2 tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan pengelolaan dan pelaksanaan program pembinaan agama Islam bagi muallaf melalui pesantren ahad di Muallaf Center Bandung berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan utama lembaga.
7. Penelitian oleh Doli Dwijayanto dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur’an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejang Lebong” dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan model CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) pelaksanaan kegiatan program baca tulis Al-Qur’an di SMPN 7 Rejang Lebong dilakukan dengan dua metode, *Iqra’* dan *Al-Baghdadi*, b) evaluasi konteks program baca tulis Al-Qur’an menunjukkan bahwa guru memberikan modul berisi materi-materi, ulangan, dan tugas untuk melihat

bagaimana pemahaman siswa serta bahan refleksi bagi guru, c) evaluasi input program baca tulis Al-Qur'an menunjukkan bahwa guru mengadakan evaluasi masukan kepada siswa untuk menilai keefektifan program tersebut, d) evaluasi proses program baca tulis Al-Qur'an dilakukan pada proses pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana sebagai modal bahan dalam kegiatan nyata lapangan, dan e) evaluasi produk program baca tulis Al-Qur'an difokuskan untuk mengukur keberhasilan program tersebut.

8. Penelitian oleh Hidayatun Nikmah dalam tesis yang berjudul "Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongkok Kabupaten Banyumas" dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi dengan model CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) komponen konteks, input, proses, dan produk dari program tersebut dalam kategori baik, dan b) terdapat beberapa catatan di masing-masing komponen yang haru diperbaiki.
9. Penelitian oleh Calista Devi Handaru dalam skripsi yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajaran Moda Kombinasi Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten yang Diselenggarakan Oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta" dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif bersifat deksriptif serta menggunakan model CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) aspek konteks, yaitu latar belakang adalah merealisasikan kebutuhan

tentang pembinaan dan pengembangan profesi guru dan tujuan program yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru serta meningkatkan nilai UKG guru berada di bawah 5,5, b) aspek masukan, yaitu instruktur berkompeten, kompetensi peserta bagus, kurikulum relevan, dan sarana serta prasarana telah memenuhi kebutuhan program, c) aspek proses, kinerja instruktur telah baik, peserta mengalami kesulitan, penjadwalan tidak sesuai, dan evaluasi pembelajaran tidak sesuai antara materi dengan soal tes, dan d) aspek produk, adanya dampak berupa peningkatan skor UKG peserta dan ilmu pengetahuan teknologi.

10. Penelitian oleh Laelatul Tohiroh dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar (*Full Day School*) Kelas Tiga Tahun 2016” dari Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif bersifat deksriptif serta menggunakan model CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) perencanaan program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar pada kelas tiga sudah cukup baik, b) pelaksanaan program pendidikan akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar pada kelas tiga sudah diintegrasikan dengan baik ke semua kegiatan pembelajaran di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, c) program pendidikan akhlak pada kelas tiga difokuskan pada lima sikap mulia yaitu religius, jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan cinta lingkungan sudah sesuai tujuan pendidikan akhlak.

Untuk mempermudah melihat kebaruan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan**

| No | Penelitian Terdahulu   | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|---|---|
| 1  | 2  | 3   | 4   |
| 1  | Penelitian Ita Umin dengan judul “Bimbingan Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung” tahun 2019.                     | Objek yang diteliti adalah bimbingan atau pembinaan keagamaan terhadap mualaf yang dilakukan oleh sebuah lembaga. | <p>a. Penelitian Ita Umin menitikberatkan pada proses pelaksanaan bimbingan bagi mualaf. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan mualaf yang telah dilaksanakan, meliputi konteks, input, proses, dan hasilnya.</p> <p>b. Penelitian Ita Umin menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed methods</i>.</p> |
| 2  | Penelitian Nurul Fitriyani dengan judul “Peran Himpunan Bina Mualaf Indonesia (HBMI) dalam Memperkokoh Keimanan Para Mualaf” tahun 2019. | Objek penelitian menyoroti tentang pembinaan terhadap mualaf.   | <p>a. Penelitian Nurul Fitriyani menitikberatkan pada proses pelaksanaan bimbingan bagi mualaf. penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan mualaf yang telah dilaksanakan, meliputi konteks, input, proses, dan hasilnya.</p> <p>b. Penelitian Nurul Fitriyani menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>  |

| 1 | 2  | 3   | 4  |
|---|--|---|--|
|   |  |   | Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed methods</i> .  |
| 3 | Penelitian Siti Farida dengan judul “Bimbingan Islam Terhadap Mualaf Oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” tahun 2019. | Objek penelitian adalah bimbingan Islam terhadap Mualaf yang dilakukan oleh sebuah lembaga.   | <p>a. Penelitian Siti Farida menitikberatkan pada metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan bagi mualaf. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan mualaf yang telah dilaksanakan, meliputi konteks, input, proses, dan hasilnya.</p> <p>b. Penelitian Siti Farida menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed methods</i>.</p> |
| 4 | Penelitian oleh Ahmad Safori dengan judul “Bimbingan Agama Islam bagi Mualaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YKKPI) Baiturrahman Semarang” tahun 2019.   | Objek penelitian adalah bimbingan agama Islam bagi mualaf yang dilakukan oleh sebuah lembaga. | <p>a. Penelitian Ahmad Safori menitikberatkan pada proses pelaksanaan bimbingan bagi mualaf, apakah sesuai dengan SOP atau tidak. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan mualaf yang telah dilaksanakan, meliputi konteks, input, proses, dan hasilnya.</p> <p>c. Penelitian Ahmad Safori menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode</p>                    |

| 1 | 2  | 3  | 4   |
|---|--|--|---|
|   |  |  | penelitian kombinasi atau <i>mixed methods</i> .  |
| 5 | Penelitian Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah dengan judul “Model Pendidikan Mualaf (Studi Kasus Pesantren Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia” tahun 2018.             | Membahas tentang model pembelajaran bagi mualaf.                   | <p>a. Penelitian Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah hanya menitikberatkan pada model pembelajaran bagi mualaf. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan mualaf yang telah dilaksanakan (tidak hanya model pembelajaran).</p> <p>b. Penelitian Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed methods</i>.</p>                         |
| 6 | Penelitian Siti Nia Anisa Inayah dan Dedih Surana dengan judul “Analisis Pengelolaan Program Pembinaan bagi Muallaf melalui Pesantren Ahad di Mualaf Center Bandung” tahun 2018. | Meneliti tentang proses pelaksanaan program pembinaan pada mualaf. | <p>a. Penelitian Siti Nia Anisa Inayah dan Dedih Surana menitikberatkan pada proses pelaksanaan program pembinaan mualaf. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada evaluasi terhadap program pembinaan mualaf yang telah dilaksanakan meliputi konteks, input, proses, maupun hasilnya (tidak hanya pada proses pelaksanaan).</p> <p>b. Penelitian Siti Nia Anisa Inayah dan Dedih Surana menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode</p> |

| 1 | 2  | 3  | 4   |
|---|--|--|---|
|   |  |  | kombinasi atau <i>mixed methods</i> .   |
| 7 | <p>Penelitian Doli Dwijayanto dengan judul “Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur’an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejang Lebong” tahun 2018.</p>                                | <p>a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi.<br/>b. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP.<br/>Penelitian memberikan rekomendasi akhir sebagai bahan pertimbangan bagi sebuah program.</p>    | <p>a. Program yang diteliti dalam penelitian Doli Dwijayanto adalah program baca tulis Al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini meneliti program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.<br/>b. Penelitian Doli Dwijayanto menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed methods</i>.</p>                |
| 8 | <p>Penelitian Hidayatun Nikmah dengan judul “Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongkok Kabupaten Banyumas” tahun 2017.</p> | <p>a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi.<br/>b. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP.<br/>c. Penelitian memberikan rekomendasi akhir sebagai bahan pertimbangan bagi sebuah program.</p> | <p>a. Program yang diteliti dalam penelitian Hidayatun Nikmah adalah program pengembangan profesionalisme guru. Sedangkan penelitian ini meneliti program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.<br/>b. Penelitian Hidayatun Nikmah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed methods</i>.</p> |

| 1  | 2  | 3  | 4   |
|----|--|--|---|
| 9  | <p>Penelitian Calista Devi Handaru dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajaran Moda Kombinasi Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten yang Diselenggarakan Oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta” tahun 2017.</p> | <p>a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi.</p> <p>b. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP. Penelitian memberikan rekomendasi akhir sebagai bahan pertimbangan bagi sebuah program.</p> | <p>Program yang diteliti dalam penelitian Calista Devi Handaru adalah program peningkatan kompetensi guru pembelajaran moda kombinasi jenjang Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian ini meneliti program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf. Penelitian Calista Devi Handaru menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kombinasi atau <i>mixed methods</i>.</p>   |
| 10 | <p>Penelitian Laelatul Tohiroh dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar (Full Day School) Kelas Tiga Tahun 2016” tahun 2016.</p>  | <p>a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi.</p> <p>b. Penelitian memberikan rekomendasi akhir sebagai bahan pertimbangan bagi sebuah program.</p>  | <p>a. Program yang diteliti dalam penelitian Laelatul Tohiroh adalah program pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian ini meneliti program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.</p> <p>b. Evaluasi program dalam penelitian Laelatul Tohiroh difokuskan pada tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Sedangkan peneliti memfokuskan evaluasi program pada empat aspek, yaitu konteks, input, proses, dan produk atau hasil.</p> <p>c. Penelitian Laelatul Tohiroh menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan</p> |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4  |
|   |   |   | metode kombinasi atau <i>mixed methods</i> . |

### C. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya masalah yang diteliti, maka penelitian ini membatasi fokus permasalahan. Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Konteks program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.
2. Input program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.
3. Proses program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.
4. Produk atau hasil program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana evaluasi konteks program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya?
2. Bagaimana evaluasi input program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya?
3. Bagaimana evaluasi proses program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya?

4. Bagaimana evaluasi produk atau hasil dari program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan evaluasi konteks program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan evaluasi input program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.
3. Mendeskripsikan evaluasi proses program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.
4. Mendeskripsikan evaluasi produk atau hasil dari program Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Kementerian Agama Kota Palangka Raya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan Kementerian Agama dalam rangka penguatan program pembinaan pendidikan agama Islam bagi mualaf di Kota Palangka Raya.

## 2. Bagi Lembaga MCI Palangka Raya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi Lembaga Mualaf Center Indonesia Palangka Raya untuk mengambil keputusan tepat terkait program pembinaan pendidikan agama Islam terhadap mualaf.

## 3. Bagi Masyarakat

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang adanya pendidikan agama Islam bagi mualaf di Kota Palangka Raya.
- b. Sebagai dorongan dan motivasi bagi kaum muslimin lainnya untuk dapat ikut andil, baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan agama Islam di Kota Palangka Raya

## 4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan terkait pembinaan mualaf di Kota Palangka Raya
- b. Untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

## **G. Definisi Operasional**

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas tentang judul yang dimaksud dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan terkait istilah-istilah yang menjadi fokus pembahasan ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Evaluasi Program adalah upaya menilai suatu program dengan tujuan memberikan rekomendasi akhir sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap program tersebut.
2. CIPP adalah salah satu model yang digunakan dalam mengevaluasi suatu program yang meliputi konteks, input, proses, dan produk atau hasilnya.
3. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pokok materi pembinaan untuk para mualaf.
4. Mualaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Telaah Teori terdiri dari deskripsi teoritik (evaluasi program, pembinaan Pendidikan Agama Islam, dan mualaf) serta kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan Data terdiri dari profil MCI Palangka Raya (sejarah MCI Palangka Raya, visi dan misi MCI Palangka Raya, keadaan pemateri pembinaan, dan keadaan mualaf MCI Palangka Raya) dan hasil penelitian (pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam dan evaluasi program).

Bab V Pembahasan terdiri dari evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk (hasil).

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.



## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Evaluasi Program**

Sejarah mencatat, bahwa evaluasi program sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Evaluasi program sebagai suatu praktik kebijakan dan ilmiah mulai muncul pada tahun 1960-an di Amerika (Amin, 2014: 22). Pendapat berbeda diungkapkan Fernandes. Menurutnya, pemikiran secara serius tentang evaluasi program dimulai sekitar tahun delapan puluhan. Sejak tahun 1979-an telah terjadi perkembangan sehubungan dengan konsep-konsep yang berkenaan dengan evaluasi program (Arikunto dan Jabar, 2018: 5).

Evaluasi program terdiri dari dua kata, yaitu evaluasi dan program. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (Bahasa Inggris) yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi evaluasi (Arikunto dan Jabar, 2018: 1). Arifin (2019: 5) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Adapun istilah program, didefinisikan Arikunto dan Jabar (2018: 3-4) sebagai rencana atau rancangan kegiatan. Namun, apabila kata program ini dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai

suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Mengacu pada pengertian ini, Widoyoko (2016: 8-9) menambahkan bahwa ada empat unsur penting yang dapat dikategorikan sebagai program, diantaranya:

- a. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama.
- b. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain atau adanya keterkaitan antar-kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- c. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non-formal bukan kegiatan individual.
- d. Kegiatan tersebut dalam implementasinya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan.

Berbagai pengertian di atas, akan kita temukan jika mengartikannya perkata. Namun berbeda halnya jika mengartikannya dalam bentuk frasa. Sebab ia memiliki defenisi tersendiri. Menurut Widoyoko (2016: 9-10), evaluasi program adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun yang telah berlalu.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai evaluasi, program, maupun evaluasi program di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengambil keputusan

dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis dan rinci terhadap suatu program.

a. Karakteristik Evaluasi Program

Evaluasi program pada dasarnya memiliki lima karakteristik sebagai arahan untuk menentukan data yang dikumpulkan dan dasar untuk menginterpretasi data. Secara umum, evaluasi program memiliki lima karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengukur tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Objektif.
- 3) Lebih didasarkan atas observasi daripada hasil interpretasi.
- 4) Mengukur proses dan hasil.
- 5) Dilaksanakan dengan penuh kerja sama (Rusdiana, 2017: 24-25).

Berbeda dengan pendapat di atas, Arikunto dan Jabar (2018: 8-9) menguraikan karakteristik evaluasi program sebagai berikut.

- 1) Proses kegiatan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang harus terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dalam rangka menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.

- 3) Mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi. Perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolak ukur.
- 6) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara cepat.

b. Komponen Program

Arikunto dan Jabar (2018: 12) menyebutkan bahwa komponen pembelajaran ada enam, yaitu, siswa, guru, materi/kurikulum, sarana dan

prasarana, manajemen atau pengelolaan, serta lingkungan. Jika dihubungkan dengan pendapat ini, maka komponen program kegiatan keagamaan dalam hal ini adalah pembinaan muallaf dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pemateri (yang menyampaikan materi)
- 2) Muallaf (yang menerima materi)
- 3) Materi/kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana.
- 5) Pengelolaan
- 6) Lingkungan diadakannya program.

c. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Ambiyar dan Muhardika (2019: 24-25) menyebutkan bahwa evaluasi program memiliki empat tujuan, diantaranya:

- 1) Sebagai pertimbangan dalam menghadirkan rekomendasi bagi pengambil keputusan terkait dengan pelaksanaan program yang sedang berlangsung maupun rekomendasi terhadap program yang telah selesai dilaksanakan.
- 2) Sebagai penentu keefektifan pencapaian tujuan program, baik jangka pendek maupun jangka Panjang.
- 3) Sebagai bahan analisis untuk menentukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang di miliki sumberdaya program.
- 4) Sumber kekuatan dalam keputusan melanjutkan, menghentikan atau bagian mana yang akan diperbaiki dari program (rekomendasi akhir).

Adapun manfaat dari evaluasi program sebagaimana yang telah diuraikan oleh Arikunto dan Jabar (2018: 22), bahwa informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambilan keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Adapun wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

#### d. Model Evaluasi Program: CIPP

##### 1) Pengertian CIPP

CIPP merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, dan Product*. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (Ananda dan Rafida, 2017: 43). Semua komponen program yang berpengaruh terhadap keberhasilan turut menjadi objek evaluasi. Dalam model CIPP, pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara menganalisis program berdasarkan komponen-komponennya, yaitu konteks, input, proses, dan produk (Handaru, 2017: 33).

##### a) *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks adalah suatu upaya untuk menggambarkan dan merinci kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Arikunto dan Jabar, 2018: 46). Ambiyar dan Muhardika (2019: 177) menambahkan bahwa evaluasi ini menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Sehingga evaluasi ini dapat membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan rumusan tujuan program.

Arikunto dan Jabar (2018: 46) menyebutkan ada empat pertanyaan inti yang dapat diajukan untuk menggali evaluasi konteks. Pertama, kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh

program? Kedua, tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program. Ketiga, tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat? Keempat, tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah dicapai?

b) *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Evaluasi masukan adalah suatu upaya yang memberikan informasi untuk menentukan cara memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan program dengan baik. Evaluasi ini digunakan untuk memutuskan apakah bantuan dari luar penting. Juga membantu menentukan strategi umum dalam merencanakan dan mendesain program (Junanto, 2016: 248-249).

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan berkenaan dengan masukan, antara lain: pertama, apakah program yang diberikan berdampak jelas pada perkembangan sasaran? Kedua, berapa orang yang menerima dengan senang hati atas program itu? Ketiga, bagaimana reaksi orang terhadap pelajaran setelah menerima program tambahan? Keempat, seberapa tinggi nilai orang setelah menerima program tambahan? (Arikunto dan Jabar, 2018: 47).

c) *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses dalam model CIPP merujuk pada 'apa' (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (*who*) orang

yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, dan "kapan" (*when*) kegiatan akan selesai (Arikunto dan Jabar, 2018: 47). Evaluasi ini digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai arsip prosedur yang telah terjadi (Ananda dan Rafida, 2017: 47).

Melalui evaluasi ini, pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya: pertama, apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? Kedua, apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan? Ketiga, apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal? Keempat, hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan? (Arikunto dan Jabar, 2018: 47).

d) *Product Evaluation* (Evaluasi Produk atau Hasil)

Evaluasi produk merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan menafsirkan pencapaian tujuan program (Junanto, 2016: 249). Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network, memperluas makna evaluasi produk menjadi evaluasi pengaruh, evaluasi keefektifan, evaluasi keberlanjutan, dan evaluasi transformasi (Ananda dan Rafida, 2017: 47-48).

Berdasarkan pendapat di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa evaluasi produk berguna untuk melihat keberhasilan suatu program yang mengacu kepada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap inilah, evaluator memberikan rekomendasi kepada evaluan, apakah program ini dilanjutkan, dihentikan, direvisi, atau disebarluaskan.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan terkait evaluasi ini, diantaranya: pertama, apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai? Kedua, pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan? Ketiga, dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian program tambahan? Keempat apakah dampak yang diperoleh dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program ini? (Arikunto dan Jabar, 2018: 47-48).

## 2) Kelebihan dan Kekurangan CIPP

Sebagai sebuah model evaluasi, CIPP tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dibandingkan dengan model evaluasi lain, CIPP memiliki kelebihan sebagaimana yang diuraikan Rusman (2018: 25-26) dan Widoyoko (2016: 184) sebagai berikut.

- a) Lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil.

- b) Memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail terhadap suatu proyek.
- c) Memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun informasi final.
- d) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Walaupun banyak memiliki kelebihan, namu model CIPP masih memiliki kekurangan, di antaranya:

- a) Penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi.
- b) Terlalu mementingkan di mana proses seharusnya daripada kenyataan di lapangan.
- c) Cenderung fokus pada *rational management* daripada mengakui kompleksitas realitas empiris

## 2. Pembinaan Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Kata pembinaan didefinisikan dalam dua definisi. Pertama, sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru dengan tujuan membantu orang lain. Kedua, usaha untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan dan

kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup secara efektif (Hamruni dan Salamah, 2016: 91).

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Syukir dalam Mahmud (2020: 9) mendefinisikan kata pembinaan sebagai upaya mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan manusia agar selalu beriman kepada Allah SWT, serta menjalankan syariatnya agar bahagia dunia dan akhirat. Jika dilihat dari definisi ini, maka Syukir memandang pembinaan dari sudut pandang religius. Sebab Pengertian ini lebih menonjolkan aspek agama atau lebih tepatnya pembinaan agama yang tujuannya tidak berhenti pada tatanan material tetapi juga aspek keilahian.

Adapun Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata dengan definisinya masing-masing. Pendidikan diartikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik aspek rohani maupun jasmaninya yang belangsung secara bertahap (Rahman, 2012: 2055). Adapun agama menurut Saifuddin (2019: 13-14), mencakup segala pikiran untuk percaya kepada Tuhan yang memunculkan perasaan takut dan tunduk sehingga berperilaku sesuai dengan norma agama yang berlaku. Sedangkan Islam adalah agama wahyu berisikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan berlaku bagi seluruh manusia (Jamal, 2011: 287).

Daradjat sebagaimana dikutip Kasroni (2014: 17), menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan agar seseorang mampu

memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam sebagai *way of life*. Adapun Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diartikan sebagai materi bimbingan atau pengajaran agama Islam yang ada di masyarakat, meliputi pokok akidah, ibadah dan syariat, serta akhlak.

#### b. Pokok-Pokok Ajaran Agama Islam

Menurut Rozak dan Ja'far (2019: 13-22) pokok-pokok ajaran Islam meliputi empat hal sebagaimana uraian berikut.

##### 1) Akidah

Term akidah berasal dari bahasa Arab yakni *aqdun-aqid* yang berarti akal atau ikatan. Secara istilah akidah adalah sesuatu yang wajib diyakini tanpa ada sedikitpun keraguan (Rozak dan Ja'far, 2019: 13). Adapun akidah dalam istilah *syara'* adalah kepercayaan kepada nilai-nilai yang mutlak, seperti beriman kepada Allah SWT, rukun iman, rukun Islam, dan perkara yang gaib (Yusmarlina dan Muslimah, 2020: 111).

Akidah merupakan pondasi beragama yang menempati posisi pertama dan utama dalam peta keagamaan (Rozak dan Ja'far, 2019: 13-14). Sehingga pendidikan akidah mempunyai peranan penting dalam pendidikan agama Islam, terlebih bagi muallaf. Sebab kalimat *la ilaha illallah* yang mereka ikrarkan ketika memutuskan menjadi muallaf, sejatinya tidak sekadar diucapkan, tetapi juga diyakini dalam hati dan diwujudkan dalam perbuatan. Hal ini dipertegas Wahidin (2016: 1262), bahwa konsekuensi dari kalimat tersebut adalah ikhlas dalam

melaksanakan peribadatan kepada Allah SWT, tidak sekedar mengucapkan tetapi juga meyakini secara benar maknanya.

## 2) Ibadah dan Syariat

Ibadah adalah penghambaan, pengabdian, ketundukan seorang hamba kepada Dzat yang menciptakan, yakni Allah SWT. Ibadah memiliki kedudukan yang penting dalam Islam, yakni sebagai wujud dari syahadat kepada Allah SWT (Rozak dan Ja'far, 2019: 20).

Ibadah sendiri terbagi menjadi dua kategori, yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Rozak dan Ja'far (2019: 21) menyebutkan bahwa ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan tata cara dan waktunya secara rinci oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, misalnya salat. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah bersifat umum dan ketentuannya sesuai dengan kepatutan di mana seorang hamba melakukannya, misalnya mencari nafkah.

Sedangkan syariat merupakan tata aturan dalam Islam. Syariat juga berarti tuntunan kehidupan seorang muslim yang diberikan Allah SWT dan telah dicontohkan secara praktis oleh Rasulullah SAW. Islam telah memberikan tuntunan secara jelas dan gamblang untuk kehidupan manusia, seperti tuntunan atau aturan tentang perkawinan, jual beli, membina rumah tangga, berpakaian, hingga aturan dalam berbicara (Rozak dan Ja'far, 2019: 21-22).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pokok ibadah dan syariat merupakan hal yang juga urgen dalam

Pendidikan Agama Islam, terlebih bagi seorang muallaf. Sebab pokok ibadah dan syariat merupakan pedoman baginya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik antara hubungannya dengan Allah SWT maupun kepada sesama manusia.

### 3) Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai) (Bafadhol, 2017: 46). Rozak dan Ja'far (2019: 22) mendefinisikan akhlak sebagai ajaran yang berkaitan dengan etika dan budi pekerti.

Akhlak merupakan hal urgen dalam pendidikan agama Islam. Demikian urgennya, sehingga misi diutusny Rasulullah SAW ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak karimah merupakan budi pekerti mulia yang diharapkan ada pada setiap insan, tak terkecuali para muallaf. Sebab jika seseorang berakhlak mulia, maka berarti ia telah menjalankan aturan Islam dan menjadi hamba Allah SWT yang baik.

#### c. Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam

Pembinaan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina manusia agar mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga menceminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya. Selain itu, pembinaan ini juga bertujuan

mendorong manusia agar mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Maksudin, 2015: 13).

Berdasarkan tujuan di atas, maka dapat dipahami bahwa adanya pembinaan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa menyeru dan mengajak kepada kebaikan merupakan kewajiban manusia. Sebagaimana terdapat dalam surah Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ( آل عمران/ 3: ١٠٤ )

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat (Kementerian Agama, 2019: 84).

Abdullah (2008: 147) dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan maksud ayat di atas, “hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini, meski hal itu termasuk kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya”. Mengacu pada tafsir ini, maka pembinaan pendidikan agama Islam merupakan suatu kewajiban. Sebab ia mengarahkan dan menuntun sesama manusia untuk menuju kebaikan dan jalan yang benar dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sesungguhnya pembinaan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebab, melalui pembinaan inilah seseorang mampu memahami arti dan makna hidup serta

mewujudkan pengetahuan keagamaan secara paripurna dan terpadu, demi meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

### 3. Mualaf

#### a. Pengertian Mualaf

Istilah mualaf sebenarnya sudah lazim di tengah masyarakat. Kata mualaf merupakan kata serapan dari bahasa Arab, *muallaf*. Secara bahasa *muallaf* berasal dari kata *allaafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah. Kata ini kemudian dapat diartikan, bahwa mualaf adalah orang yang dilunakkan hatinya oleh Allah SWT sehingga ia tertarik untuk mengenal dan masuk Islam (Syarifah, 2017: 30).

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Mudhori (2017: 27) mendefinisikan mualaf sebagai orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Sedangkan mualaf dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Secara lebih luas, mualaf adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Kata mualaf juga terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satunya dalam surah At-Taubah/9: 60 berikut.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ  
(التوبة/٩: ٦٠)

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang lunak hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (Kementerian Agama, 2019: 269-270).

Berdasarkan ayat di atas, kata mualaf memiliki tafsir dari berbagai ahli. Sebagaimana dikemukakan oleh mufassir, At-Thabari (2008: 887), bahwa kata mualaf memiliki makna orang yang terpikat hatinya terhadap Islam namun belum berhak mendapatkan pertolongan, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dirinya dan keluarganya. Sedangkan Al-Qurthubi (2008: 434), mengatakan bahwa kata mualaf memiliki makna “segelintir orang yang hidup pada masa awal kemunculan Islam, yang baru memeluk Islam secara lahiriah akan tetapi keyakinan mereka sangat lemah”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa mualaf merupakan seseorang yang baru masuk Islam dan masih lemah keyakinannya terhadap Islam. Pengertian yang umum adalah orang yang baru masuk Islam.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mualaf

Fenomena konversi agama atau perpindahan agama merupakan hal lazim di Indonesia. Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah berpindahnya seseorang dari agama lain ke agama Islam (menjadi mualaf). Pada hakikatnya, konversi agama tidak terjadi begitu saja, tetapi pasti ada faktor-faktor tertentu.

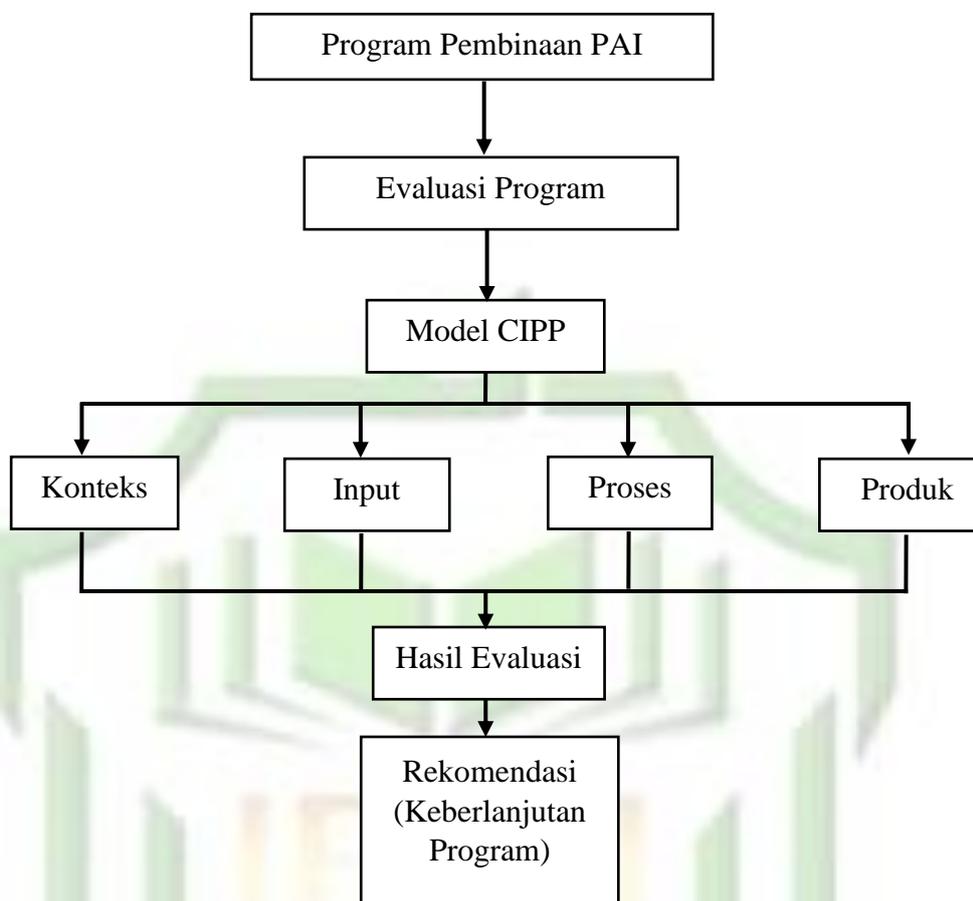
Menurut Syarifah (2017: 34-35) faktor pendukung konversi agama diantaranya faktor perkawinan, hidayah, konflik jiwa, kesadaran diri dan kemauan serta faktor sangkutan. Senada dengan hal ini Hartati (2019: 7) menyebutkan faktor seorang menjadi mualaf ada perkawinan, ajakan teman, ajakan keluarga, faktor dakwah yang dilakukan oleh dai, ulama dan penceramah, serta keinginan dari diri sendiri. Hal ini kemudian dipertegas Daradjat dalam Surawan dan Mazrur (2020: 204) bahwa ada lima faktor terjadinya konversi agama, yaitu: ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/seruan dan sugesti, emosi, serta faktor kemauan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa penyebab konversi agama seseorang sangat beragam. Faktor itu bisa saja berasal dari diri mualaf itu sendiri, maupun dari eksternalnya.

## **B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian digunakan untuk memberi gambaran terhadap pokok permasalahan dan target penelitian. Oleh karena itulah kerangka pikir sangat penting dikemukakan. Melalui kerangka pikir, peneliti ingin memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan dalam evaluasi program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Kota Palangka Raya ini. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Bagan 2.1. Kerangka Pikir**

## 2. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada kerangka pikir di atas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

### a. Evaluasi Konteks

- 1) Apa saja kebutuhan yang belum terpenuhi selama pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf?

- 2) Apa saja tujuan yang belum tercapai selama pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf?
- 3) Apa saja tujuan yang mudah dicapai program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf?

b. Evaluasi Input

- 1) Apakah pemateri pembinaan sesuai dengan bidang keahliannya?
- 2) Bagaimana antusias para mualaf dalam mengikuti program pembinaan Pendidikan Agama Islam?
- 3) Bagaimana respon para mualaf dalam menerima materi pembinaan?
- 4) Bagaimana keadaan sarana dan prasarana dalam proses pembinaan?

c. Evaluasi Proses

- 1) Apakah pelaksanaan program pembinaan mualaf sesuai dengan jadwal?
- 2) Apakah materi pembinaan sesuai dengan kurikulum?
- 3) Apakah sarana dan prasarana pembinaan telah dimanfaatkan secara maksimal?
- 4) Apa saja hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf?

d. Evaluasi Produk (Hasil)

- 1) Apakah tujuan dari program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf sudah tercapai?
- 2) Apakah setelah mengikuti pembinaan, para mualaf menjadi rajin dalam beribadah?

3) Apakah dampak yang diperoleh muallaf dengan adanya program pembinaan Pendidikan Agama Islam ini?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi program dengan menggunakan metode *mixed methods* atau metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Sarwono (2011: 2) menyebutkan bahwa *mixed methods* adalah menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya dalam riset yang sedang dijalankan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih baik, lengkap, dan komprehensif.

Bentuk penelitian ini adalah melakukan terlebih dahulu penelitian kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif berfungsi untuk memperkuat data kualitatif. Sebab untuk mengevaluasi suatu program diperlukan sebuah ukuran dalam melihat dampaknya. Sedangkan penelitian kualitatif ingin mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi muallaf di MCI Palangka Raya. Adapun model evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP, yaitu analisis terhadap konteks, input, proses, dan produk atau hasil.

Alasan peneliti menggunakan *mixed methods* dalam penelitian ini adalah agar penelitian tentang evaluasi program pembinaan Pendidikan Agama

Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya ini lebih baik, lengkap, dan komprehensif. Sehingga, pada akhirnya dapat menjadi sebuah rekomendasi bagi program tersebut dengan empat pilihan, yaitu 1) menghentikan, 2) merevisi, 3) melanjutkan, atau 4) menyebarluaskan suatu program.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pembinaan mualaf di Kota Palangka Raya, yaitu Mualaf Center Indonesia Palangka Raya di Jalan Ulin Nomor 10, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Alasan peneliti memilih tempat ini, diantaranya:

- a. Mualaf Center Indonesia Palangka Raya memiliki program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf sebagaimana yang diharapkan penelitian ini.
- b. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat di lembaga tersebut.

### 2. Waktu

Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan November 2020 hingga April 2021 dengan *schedule time* sebagai berikut.

**Tabel 3.1. Schedule Time**

| No | Kegiatan             | Tahun 2020 |     | Tahun 2021 |     |     |     |
|----|----------------------|------------|-----|------------|-----|-----|-----|
|    |                      | Nov        | Des | Jan        | Feb | Mar | Apr |
| 1  | 2                    | 3          | 4   | 5          | 6   | 7   | 8   |
| 1  | Penyusunan Proposal  |            |     |            |     |     |     |
| 2  | Bimbingan dan Revisi |            |     |            |     |     |     |

| 1 | 2                       | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
|---|-------------------------|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Seminar Proposal        |   |   |   |   |   |   |
| 4 | Revisi Proposal         |   |   |   |   |   |   |
| 5 | Pengumpulan Data        |   |   |   |   |   |   |
| 6 | Analisa Data            |   |   |   |   |   |   |
| 7 | Pembuatan Draft Laporan |   |   |   |   |   |   |
| 8 | Ujian Munaqasah         |   |   |   |   |   |   |

### C. Sumber Data

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Ketua MCI Palangka Raya. Adapun informan berjumlah 28 orang, dengan rincian 8 orang pengurus lembaga, 3 orang pengurus merangkap pemateri pembinaan, 2 orang pemateri pembinaan, dan 15 orang mualaf. Penentuan informan ini berdasarkan kriteria berikut.

##### a. Kriteria informan (pengurus)

- 1) Pengurus MCI Palangkar Raya berdasarkan SK No. 018.MCI-P.XI.2017 tentang Susunan Kepengurusan Yayasan Mualaf Center Indonesia Cabang Palangka Raya.
- 2) Terlibat secara langsung dalam mengurus MCI Palangka Raya.

##### b. Kriteria informan (pemateri)

- 1) Berdomisili di Palangka Raya.
- 2) Ditugasi oleh MCI Palangka Raya.

##### c. Kriteria informan (mualaf)

- 1) Mengikuti pembinaan sejak berislam di MCI Palangka Raya.

2) Mengikuti pembinaan di MCI Palangka Raya dalam kurun waktu 2017-2020.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keterlaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di MCI Palangka Raya yang ditunjukkan pada aspek konteks, input, proses, dan produk (hasil).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan (Sugiyono, 2018: 197). Melalui teknik ini, peneliti ingin mengetahui secara langsung apa saja yang terjadi di lapangan dalam program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2018: 197), observasi non-partisipan adalah peneliti tidak terlibat langsung, namun hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini sebagai berikut.

- a. Keadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana.
- b. Proses pelaksanaan pembinaan.
- c. Keterlibatan pengurus dalam pembinaan.

d. Keaktifan muallaf dalam mengikuti pembinaan.

## 2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018: 193). Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk *check list* menggunakan skala likert. Adapun aspek dalam penelitian ini adalah evaluasi program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi muallaf yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Setelah itu, masing-masing indikator dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini sebagai berikut.

- a. Persentase dukungan keluarga muallaf.
- b. Tingkat keantusiasan muallaf dalam mengikuti pembinaan.
- c. Persentase respon muallaf terhadap pembinaan.
- d. Tingkat ketercapaian tujuan program pembinaan muallaf.
- e. Tingkat kerajinan muallaf dalam beribadah.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018: 316). Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), di mana responden lebih bebas dalam memberikan jawaban namun tetap dibatasi topik yang telah disiapkan (Sugiyono, 2018: 318). Tujuan dari

wawancara jenis ini adalah agar peneliti menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali data dari pengurus, pemateri, dan para mualaf di Mualaf Center Indonesia Palangka Raya secara perseorangan. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini sebagai berikut.

- a. Proses pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.
- b. Tujuan program yang sudah dan belum tercapai selama proses pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.
- c. Kebutuhan yang belum terpenuhi selama proses pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.
- d. Keadaan dan pemanfaatan sarana dan prasana di Mualaf Center Indonesia Palangka Raya.
- e. Latar belakang pendidikan pemateri dalam program pembinaan.
- f. Kondisi internal para mualaf (dukungan keluarga).
- g. Materi pembinaan mualaf.
- h. Kemampuan keagamaan mualaf setelah mengikuti program pembinaan.
- i. Kendala selama proses pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf berlangsung.

#### 4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2018: 326). Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan bukti

fisik, bisa berupa kebijakan, catatan harian, dan sebagainya. Adapun data yang ingin peneliti dapatkan melalui teknik ini sebagai berikut:

- a. Profil MCI Palangka Raya.
- b. SK Pengurus MCI Palangka Raya.
- c. Data muallaf MCI Palangka Raya
- d. Jadwal dan kurikulum program pembinaan muallaf.
- e. Absensi kehadiran muallaf.
- f. Foto-foto kegiatan pembinaan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto dalam Khosyatillah (2020: 17), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka memudahkan pekerjaan, sehingga data menjadi lebih cermat, lengkap, sistematis, dan mudah untuk diolah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian evaluasi program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi muallaf ini adalah pedoman observasi, lembar angket, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Untuk instrumen angket, skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisis aspek konteks, input, proses, dan produk (hasil) dari suatu program, maka pertanyaan-pertanyaan pokok terkait keempat hal itu dijabarkan beberapa item pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini kemudian direspon dalam bentuk skala *likert* melalui kata-kata: sangat setuju, setuju,

kurang setuju, dan tidak setuju. Adapun teknik yang digunakan dalam angket ini adalah teknik menurut Riduwan sebagaimana dikutip Fardila (2015: 41), yaitu dengan menghitung persentase hasil jawaban responden dengan kriteria-kriteria tertentu dengan rumus sebagai berikut.

Skor ideal (skor tertinggi) :  $n \times 4$ , dimana  $n$  adalah jumlah responden

Skor aktual :  $(f_{SS} \times 4) + (f_S \times 3) + (f_{KS} \times 2) + (f_{TS} \times 1)$

Rumus Persentase Kriteria :

$$\% = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase (jumlah persentase yang dicari)

$f_{SS}$  : Frekuensi responden yang menjawab sangat setuju

$f_S$  : Frekuensi responden yang menjawab setuju

$f_{KS}$  : Frekuensi responden yang menjawab kurang setuju

$f_{TS}$  : Frekuensi responden yang menjawab tidak setuju

Adapun penafsiran data dari hasil data yang diperoleh akan mengacu pada rentang penilaian dalam evaluasi program, sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 3.1. Rentang Penilaian**

| Rentang Nilai | Kategori                  |
|---------------|---------------------------|
| 81%-100%      | Sangat Baik/Sangat Tinggi |
| 61%-80%       | Baik/Tinggi               |
| 41%-60%       | Cukup/Sedang              |
| 21%-40%       | Kurang/Rendah             |
| $\leq 20\%$   | Tidak Baik/Sangat Rendah  |

(Lukman, 2017: 56).

## F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data diperlukan agar data dalam penelitian ini dapat dikatakan valid. Untuk memvalidasi ini peneliti melakukan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik menggabungkan data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2018: 327). Melalui triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Apabila ditemukan perbedaan, maka data yang didapat belum kredibel. Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, diantaranya:

1. Triangulasi Teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berbeda-beda dari sumber yang sama seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.
2. Triangulasi Sumber, yaitu dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap beberapa sumber yang berbeda, seperti pengurus lembaga, pemateri pembinaan, dan muallaf.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil angket, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan hingga mudah dipahami (Sugiyono, 2018: 333).

Pada penelitian model campuran *mixed method* ada beberapa tahap analisis. Yang pertama adalah menganalisis data secara kuantitatif. Kemudian dilanjutkan analisis secara kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dijabarkan Arikunto (2002: 120) sebagai berikut.

1. *Editing*, yaitu angket yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan dan dilakukan *editing* untuk mengecek kebenaran atau kelengkapan data.
2. *Scoring* (penilaian). Pada penelitian ini sering dilakukan berdasarkan hasil dari setiap jawaban responden sesuai dengan definisi operasional penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran, selanjutnya dianalisis. Analisis skor yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan skala *likert*. Model skala *likert* yaitu model skala yang menggunakan pembagian area dalam suatu kontinum tertentu yang memiliki empat pilihan jawaban. Setiap pertanyaan mempunyai empat pilihan jawaban yaitu SS, S, KS, TS.
3. *Tabulating* (pentabulasian), yaitu proses menempatkan data dalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan analisis.
4. *Entry* (memasukkan data), yaitu pemrosesan data yang dilakukan oleh peneliti dari angket ke dalam paket program.

Setelah melakukan analisis data secara kuantitatif, tahap selanjutnya adalah analisis data secara kualitatif. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman sebagai berikut.

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017:134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan angket terhadap informan penelitian.
2. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting (Sugiyono, 2017: 135). Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penyederhanaan yang

dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi bermakna, sehingga memudahkan menarik kesimpulan.

3. *Data Display* (penyajian data). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 137). Penyajian data yang digunakan pada penelitian ini meliputi berbagai jenis matrik dan uraian singkat mengenai evaluasi program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf di Kota Palangka Raya. Data-data yang didapat kemudian dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 141). Pada langkah terakhir ini, peneliti membandingkan antardata yang telah disusun untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Setelah itu, kesimpulan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Profil MCI Palangka Raya**

##### **1. Sejarah MCI Palangka Raya**

MCI Palangka Raya merupakan salah satu lembaga resmi di bawah naungan Yayasan Mualaf Center Indonesia yang berpusat di Jakarta. MCI Palangka Raya berdiri pada tanggal 15 Desember 2017. Lembaga ini beralamatkan di Jalan Ulin Nomor 10, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Berdirinya MCI Palangka Raya dilatarbelakangi karena rasa simpati dan empati kepada para mualaf untuk mendalami Islam. Berawal dari keprihatinan inilah, akhirnya MH dan beberapa teman di Baznas Kota Palangka Raya (termasuk LFA) mengumpulkan nama-nama mualaf yang terdaftar di Kantor Wilayah Kementerian Agama, masjid, maupun mushola di Kota Palangkaraya. Setelah itu MH dan kawan-kawan bersama Komunitas Mualaf Palangka Raya (KMP) berkumpul dan berdiskusi untuk mendirikan lembaga mualaf di Kota Palangka Raya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut.

Ya kita senang mereka bersyahadat, tapi setelah itu mereka tidak mendapat pembinaan. Akhirnya kami bersama kepala Kemenag Kota, Pak Baihaqi mendatangi Mualaf Center Regional Kalsel, 6 Juni 2017 untuk berkonsultasi gimaca caranya mendirikan lembaga mualaf. Apa programnya dan bagaimana cara membina mualaf. Setelah mendapatkan ilmu dari sana, kami di sini menghubungi komunitas mualaf di Palangka Raya, dulu namanya KMP (Hasil

wawancara dengan pengurus, Bapak LFA pada Minggu, 7 Maret 2021 pukul 21.00 WIB).

MCI Palangka Raya secara administrasi belum memiliki gedung sendiri. Sementara ini, gedung yang digunakan untuk beraktivitas adalah gedung Yayasan Pendidikan Aswaja milik MH, salah satu penggagas berdirinya lembaga tersebut. Gedung inilah yang digunakan sebagai kantor dan tempat pembinaan para mualaf. Selain itu, gedung ini juga digunakan untuk beberapa hal, seperti tempat bersilaturahmi antarpengurus maupun mualaf hingga kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam.

MCI Palangka Raya memiliki tiga program, yaitu pembinaan, ekonomi, dan bantuan hukum. Program pembinaan terkait dengan pembinaan Pendidikan Agama Islam. Adapun program ekonomi terkait dengan bantuan ekonomi kepada mualaf, seperti paket mualaf dan sebagainya. Sedangkan program hukum berkaitan dengan permasalahan atau status hukum mualaf yang disebabkan oleh proses hijrahnya ke agama Islam.

## 2. Visi dan Misi MCI Palangka Raya

### a. Visi

Menjadi lembaga yang dapat mengembalikan 90% dari populasi masyarakat Indonesia yang beragama Islam, menghalau pemurtadan, dan mencetak kader mualaf yang siap berdakwah kepada keluarga dan masyarakat yang belum menerima cahaya Islam dan siap membina dan membantu mualaf yang membutuhkan pertolongan baik secara fisik, materi, ataupun solusi dari masalah yang dialami seorang mualaf.

## b. Misi

- 1) Melakukan pembinaan bagi mualaf untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kesehariannya.
- 2) Melakukan edukasi berupa pelatihan agar para mualaf menjadi produktif dalam syi'ar dan dakwah, serta mandiri secara finansial dalam kehidupan cinta tanah air yang berlandaskan iman dan taqwa.
- 3) Melakukan advokasi bagi para mualaf yang dihadapkan masalah dengan keluarga atau masyarakat.
- 4) Melakukan kajian kristologi untuk mencegah dan membentengi diri dari pemurtadan.

## 3. Keadaan Pemateri Pembinaan MCI Palangka Raya

Pemateri pembinaan di MCI Palangka Raya berasal dari pengurus dan non-pengurus. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4.1. Data Pemateri Pembinaan**

| No | Nama                           | Pengurus | Pemateri | Latar Belakang Pendidikan                                   | Bidang Pembinaan  |
|----|--------------------------------|----------|----------|---|-------------------|
| 1  | 2                              | 3        | 4        | 5   | 6                 |
| 1  | Misbahul Munir                 | ✓        | ✓        | Universitas Dirasah Islamiyah Al Hikmah Jakarta (non-gelar) | Akidah            |
| 2  | H. Muhdianor Hadi, S.Ag, M.A.P | ✓        | ✓        | a. S1 PAI<br>b. Magister Administrasi Publik                | Ibadah dan akidah |

| 1  | 2                            | 3 | 4 | 5   | 6                             |
|----|------------------------------|---|---|---|-------------------------------|
| 3  | Napiko Darmawan,<br>S.Ag     | ✓ | ✓ | S1 PAI  | Ibadah dan akhlak             |
| 4  | Mujibah, S.Ag                | ✓ | ✓ | S1 Ushuluddin   | Akidah                        |
| 5  | Dr. H. Normuslim,<br>M.Ag    |   | ✓ | a. S1 PAI<br>b. S2 MMPI<br>c. S3 Studi Islam  | Seluruh ruang lingkup PAI     |
| 6  | Dr. Hj. Muslimah,<br>M.Pd.I  |   | ✓ | a. S1 PAI<br>b. S2 MMPI<br>c. S3 PAI  | Seluruh ruang lingkup PAI     |
| 7  | Dr. Elvi Soeradji,<br>M.H.I  |   | ✓ | a. S1 Peradilan Agama<br>b. S2 Pemikiran Hukum Islam<br>c. S3 Hukum Administrasi Negara | Seluruh ruang lingkup PAI     |
| 8  | Ahya Ulumiddin, Lc.,<br>M.A. |   | ✓ | a. S1 Ushuluddin<br>b. S2 Konsentrasi Theology, Ethics, and Contemporary Issues         | Tafsir                        |
| 9  | Syaifullah Sahlan,<br>S.Pd.I |   | ✓ | S1 PAI  | Syariat                       |
| 10 | Supriadi, M.S.I              |   | ✓ | a. S1 Hukum Keluarga<br>b. S2 Studi Islam   | Ibadah dan Akhlak             |
| 11 | Abdul Manan, S.Sos           |   | ✓ | S1 Dakwah dan Komunikasi Islam  | Tasawuf dan Tazkiyatu n Nufus |
| 12 | Ahmadiansyah, S.Ag,<br>M.Pd  |   | ✓ | a. S1 PAI<br>b. S2 MPAI   | Ibadah                        |

Sumber: Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak LFA pada Minggu, 7 Maret 2021 pukul 21.00 WIB.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pemateri pembinaan di MCI Palangka Raya yang rutin mengisi pembinaan berjumlah 12 orang, dengan rincian empat orang berasal dari pengurus dan delapan orang bukan pengurus.

#### 4. Keadaan Mualaf MCI Palangka Raya

Berdasarkan pendataan MCI Palangka Raya, jumlah mualaf dari tahun 2017-2020 adalah 51 orang dengan uraian sebagai berikut.

**Tabel 4.2. Data Mualaf Berdasarkan Tahun**

| No | Tahun | Jumlah   |
|----|-------|----------|
| 1  | 2017  | 2 orang  |
| 2  | 2018  | 12 orang |
| 3  | 2019  | 16 orang |
| 4  | 2020  | 21 orang |

Sumber: Buku Pendataan MCI Palangka Raya

**Tabel 4.3. Data Mualaf Berdasarkan Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Jumlah   |
|----|---------------|----------|
| 1  | Laki-Laki     | 14 orang |
| 2  | Perempuan     | 37 orang |

Sumber: Buku Pendataan MCI Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan jumlah mualaf setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan animo masyarakat cukup tinggi untuk melakukan pengislaman di MCI Palangka Raya. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa meskipun jumlah mualaf di MCI Palangka Raya ada 51 orang, tetapi yang mengikuti pembinaan hanya 15 orang. Hal ini sebagaimana ungkapan LFA “kalau yang

masuk pembinaan itu jumlahnya 15 saja...” (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak LFA pada Minggu, 7 Maret 2021 Pukul 21.00 WIB).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam**

Program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf MCI Palangka Raya memiliki tujuan mendidik dan menjadikan mualaf sebagai *insan al-kamil* yang kembali kepada fitrahnya (Islam) serta tetap teguh pendiriannya terhadap Islam. Tujuan ini sebagaimana hasil wawancara dengan kedua tokoh berikut.

MCI Palangka Raya ini memiliki tujuan yaitu dalam hal pembinaan ialah mendidik para mualaf agar teguh dalam beragama dan tidak kembali ke agama asal dan yang terpenting meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Ya tujuannya jelas kita sadar bahwa mualaf itu adalah bagian yang mempunyai kesadaran untuk kembali kepada fitrahnya, yaitu Islam. Maka penting untuk segera memberi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Konsep Islam yang harus segera diketahui adalah bagaimana urutannya tadi adalah masalah akidah, ibadah, baru akhlak, muamalah. Muamalah dan akhlak ini paling luas cakupannya di dalam Islam, tapi tetap tidak bisa mengalahkan dua prioritas di dalamnya yaitu akidah dan ibadah (Hasil wawancara dengan Dewan Pembina, Bapak Mis pada Kamis, 18 Maret 2021 pukul 13.00 WIB).

Pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam MCI Palangka Raya sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan adalah satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Minggu dengan durasi waktu satu jam. Pada tahun 2018, pelaksanaan pembinaan dimulai pukul 17.00 WIB. Adapun dari tahun 2019 hingga sekarang, pelaksanaan pembinaan tetap dilaksanakan hari

Minggu, tetapi dengan waktu yang berbeda, yaitu pukul 19.00 WIB atau setelah salat Isya. Penetapan waktu pelaksanaan ini merupakan hasil diskusi dan kesepakatan antara pengurus dan mualaf.

MCI Palangka Raya membagi materi Pendidikan Agama Islam ke dalam empat kategori, yaitu akidah, ibadah, syariat, dan akhlak. Seperti pembinaan Pendidikan Agama Islam pada umumnya, setiap kajian atau pembinaan diisi oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Pemateri pembinaan ada yang berasal dari pengurus itu sendiri dan juga dari luar pengurus. Hal ini sebagaimana wawancara berikut.

Tidak semua pengurus menjadi pemateri. Artinya apa kita memanfaatkan potensi yang ada di dalam. Karena, kalau kita memanggil orang luar, kita akan memikir, bagaimana kita harus menghonor dia. Namun alhamdulillah, saya rasa pemateri di MCI juga merupakan orang yang berkompeten (Hasil wawancara dengan pengurus, Ibu Muj pada Senin, 8 Maret 2021 pukul 16.30 WIB).

Pada pelaksanaannya, pemateri menggunakan berbagai metode, tergantung pada materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar para mualaf dapat menangkap, menerima, dan memahami materi yang disampaikan. Secara spesifik metode pembinaan yang digunakan dapat dilihat pada hasil wawancara dengan Bapak Mis berikut.

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan bagi mualaf di MCI Palangka Raya bervariasi yaitu metode ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, pembiasaan, dan hafalan. Metode ceramah ini merupakan metode yang paling sering kami gunakan. Biasanya dengan metode ini pemateri kajian menyampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan mualaf serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang disampaikan yang umumnya mencakup semua materi (Hasil wawancara dengan Dewan Pembina, Bapak Mis pada Kamis, 18 Maret 2021 pukul 13.00 WIB).

Selain metode, media pembinaan yang digunakan pun beragam. Para pemateri menggunakan berbagai buku dan kitab-kitab keagamaan. Dalam menyampaikan materi akidah dan akhlak, pemateri menggunakan buku yang berjudul *Aqidah Akhlak Islamiyah* karya Sayyid Sabiq, *Manhaj 'Aqidah Imam Syafi'i*, *Kitab Irsyadul Ibad* karya Syaikh Zainuddin al-Malibari, *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, dan *Kitab Nashaihul Ibad* karya Imam Nawawi al-Bantani. Sedangkan ibadah (fikih) menggunakan *Kitab Fathul Mu'in* karya Ahmad Zainuddin Alfanni.

## 2. Evaluasi Program Model CIPP

Pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya ini kemudian akan dievaluasi dengan menggunakan model CIPP, sebagaimana uraian berikut.

### a. Evaluasi Konteks

Evaluasi terhadap komponen konteks dimaksudkan mencari data-data berikut.

- 1) Kebutuhan yang belum terpenuhi dalam proses pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.
- 2) Tujuan pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf yang belum tercapai.
- 3) Tujuan pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf yang mudah dicapai.

Mengacu pada pedoman data di atas, peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap beberapa unsur lembaga, seperti kebutuhan yang belum terpenuhi dan tujuan yang belum serta mudah dicapai.

#### 1) Kebutuhan yang belum terpenuhi

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, peneliti mengelompokkan kebutuhan yang belum terpenuhi menjadi tiga bagian. Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

##### a) Dukungan lembaga

Evaluasi terhadap dukungan lembaga diharapkan dapat mengetahui bagaimana dukungan lembaga terhadap pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah wawancara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua MCI Palangka Raya, diperoleh data bahwa untuk memperlancar kegiatan pembinaan Pendidikan Agama Islam, lembaga telah menyiapkan paket mualaf yang bekerja sama dengan Baznas Kota Palangka Raya. Paket mualaf merupakan alat-alat pendukung pembinaan yang sangat diperlukan mualaf, seperti buku *Iqro'* dan buku tuntunan salat serta perlengkapannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut.

Setiap mualaf yang berislam di MCI, kita berikan dia paket mualaf. Paket mualaf ini berisi keperluan dia, seperti buku *Iqro'*, tuntunan salat, mukena, sarung, peci, baju muslim, dan sajadah (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB)

Dukungan lain yang diberikan lembaga adalah dengan menghadirkan pemateri yang ahli di bidang keagamaan. Tentu hal ini sangat mendukung dan membantu para mualaf untuk mendalami Islam. Di samping itu, motivasi, arahan, dan nasihat juga sering diberikan kepada mualaf, baik itu dari pemateri maupun pengurus.

Selain dukungan di atas, masih terdapat hal yang belum terpenuhi. Mualaf tidak memiliki buku referensi atau materi tertulis terkait materi pembinaan yang disampaikan oleh pemateri. Mengingat yang dimiliki mualaf hanyalah buku *Iqro'* dan tuntunan salat, maka buku referensi atau materi tertulis terkait pembinaan sangatlah penting. Sebab setiap pembinaan memiliki cakupan materi yang luas, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan syariat, tidak hanya terbatas pada *Iqro'* dan salat.

b) Dukungan keluarga

Evaluasi kepada keluarga dimaksudkan untuk mengetahui apakah dukungan keluarga terhadap para mualaf dapat dikatakan baik atau tidak. Evaluasi dilakukan terhadap keterlibatan orangtua dalam membantu para mualaf yang mengikuti kegiatan pembinaan. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara.

Hasil angket terkait dukungan keluarga kepada mualaf dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4. Dukungan Keluarga Mualaf**

| No     | Jawaban Responden | Frekuensi |
|--------|-------------------|-----------|
| 1      | Sangat Mendukung  | 6         |
| 2      | Mendukung         | 6         |
| 3      | Kurang Mendukung  | 2         |
| 4      | Tidak Mendukung   | 1         |
| Jumlah |                   | N=15      |

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban responden di atas, diperoleh persentase sebesar 78,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap mualaf tergolong tinggi.

Hasil angket di atas, kemudian diperkuat dengan wawancara kepada mualaf berikut.

Jadi aku tu Islam terakhir gitu di antara mereka. Jadi dulu tu ayahku dulu yang masuk Islam. Terus setelah dia masuk Islam, dia tu kayak maksa gitu nah biar aku masuk Islam. Tapi kan aku pikir beragama itu gak bisa dipaksa. Lama-kelamaan akukan mulai mencari kebenaran Islam, salah satunya dengan membaca Al-Kitabku sendiri. Jadi untuk pembinaan ini, tentu keluargaku sangat mendukung (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Jadi awal saya masuk Islam itu, tanpa sepengetahuan orangtua. Karena sering nonton video Zakir Naik. Terus saya itu sambil cari kebenaran di Al-Kitab. Karena saya udah 17 tahun, ya jadi bisa berislam sendiri. Tiba-tiba dengar saya masuk Islam, orangtua saya marah dan menjemput saya pulang ke Medan. Orangtua marah besar. Apalagi disitu ayah saya adalah seorang sintua, kayak ustadzlah istilahnya. Jadi beratlah bagi saya. Hingga sekarangpun saya belum sama sekali diterima orangtua sebagai Islam. Jadi untuk pembinaan ini, sudah jelas orangtua saya tidak mendukung (Hasil wawancara dengan mualaf. Saudari Yhn pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.30 WIB).

Hal senada juga peneliti temukan pada wawancara dengan pengurus dan pemateri berikut.

Nah ini yang kita anukan. Memang ada yang mendukung dari pihak keluarga. Karena kan kita memang sering, ketika dia masuk Islam dari sekian banyak keluarga ada yang tidak mendukung, ada yang mendukung. Biasanya yang mendukung tu, keluarganya sudah masuk Islam duluan (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Mualaf mendapatkan dukungan dari keluarga tentang pendidikan agama Islam ini bervariasi. Jadi ada mualaf yang didukung, tetapi ada juga yang ditentang (Hasil wawancara dengan pemateri, Ibu Muj pada Senin, 8 Maret 2021 pukul 16.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga terhadap mualaf beragam, di antaranya ada yang sangat mendukung hingga tidak mendukung. Alasan dukungan keluarga terhadap mualaf ini pun beragam. Salah satunya seperti yang diungkap pada wawancara di atas, yaitu mereka yang mendapatkan dukungan disebabkan keluarganya juga berislam. Sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan disebabkan teguhnya agama sang keluarga.

c) Materi yang belum diajarkan

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat materi agama Islam yang belum diajarkan kepada para mualaf. Instrumen yang digunakan adalah wawancara.

Materi-materi pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5. Materi Pembinaan Pendidikan Agama Islam  
(2018-2020)**

| Tahun  | Tema               | Materi  |
|--|--------------------|---|
| 1  | 2                  | 3   |
| 2018   | Akidah             | Makna Syahadat                                |
|  |                    | Mengenal Rukun Iman                           |
|  |                    | Iman Kepada Allah                             |
|  |                    | Iman Kepada Malaikat                          |
|  |                    | Iman Kepada Rasul                             |
|  |                    | Iman Kepada Kitab Allah                       |
|  |                    | Iman Kepada Hari Kiamat                       |
|  |                    | Iman kepada Qada dan Qadar                    |
|  |                    | Tauhid <i>Rububiyyah</i>                      |
|  |                    | Tauhid <i>Uluhiyyah</i>                       |
|  |                    | Tauhid <i>Asma wa sifat</i>                   |
|  |                    | Rukun Iman                                    |
|  |                    | Rukun Islam                                   |
|  |                    | Tauhid  |
|  | Ibadah dan Syariat | Bersuci                                       |
|  |                    | Mandi Junub                                   |
|  |                    | <i>Thaharah</i>                               |
|  |                    | Praktik Bersuci                               |
|  |                    | Puasa   |
|  |                    | Zakat   |
|  |                    | Hikmah Zakat                                  |
|  |                    | Indahnya Syariat Islam                        |
|  |                    | Salat   |
|  |                    | Praktik Salat                                 |
|  |                    | Tata Cara Wudu                                |
|  | Praktik Wudu       |   |
|  | Haji               |   |
|  | Akhlak             | Akhlak Kepada Orangtua (sama atau beda agama) |
|  |                    | Akhlak Rasulullah                             |
|  |                    | Hak dan Kewajiban Bertetangga                 |
|  |                    | Toleransi dalam Islam                         |
|  |                    | Akhlak Tercela                                |
|  |                    | Islam <i>Rahmatan Lil alamin</i>              |
| Allah adalah Sebaik-Baiknya Penolong dan Pelindung |                    |   |
| Hidayah dalam Islam                                |                    |   |

| 1                      | 2                  | 3   |
|------------------------|--------------------|---|
|                        |                    | <i>Riya'</i>  |
|                        |                    | <i>Ghibah</i>   |
| 2019                   | Akidah             | Iman Kepada Allah                                       |
|                        |                    | Iman Kepada Malaikat                                    |
|                        |                    | Makna Syahadat  |
|                        |                    | Iman Kepada Kitab Allah                                 |
|                        |                    | Iman Kepada Rasul                                       |
|                        |                    | Asmaul Husna  |
|                        |                    | Rukun Islam   |
|                        |                    | Tafsir QS. Al-Fatihah/1:1-7                             |
|                        |                    | Hijrah dan Tahun Baru Islam                             |
|                        |                    | Tiga Pokok Ajaran Islam                                 |
|                        |                    | Tahun Baru Masehi                                       |
|                        | Ibadah dan Syariat | Bersuci   |
|                        |                    | Mandi Junub   |
|                        |                    | Salat   |
|                        |                    | Puasa   |
|                        |                    | Zakat dan Sedekah                                       |
|                        |                    | Praktik Salat   |
|                        |                    | Baca Tulis Iqro'  |
|                        |                    | Idul Adha dan Kurban                                    |
|                        |                    | Tata Cara Wudu  |
|                        |                    | Hikmah dan Keutamaan Berwudu                            |
|                        |                    | Al-Qur'an dan Sains Modern                              |
|                        | Akhlak             | Toleransi   |
|                        |                    | Hak dan Kewajiban Bertetangga dalam Islam               |
|                        |                    | Akhlak Terhadap Orangtua (sama atau beda agama)         |
|                        |                    | Akhlak Terhadap Sesama Muslim                           |
|                        |                    | 5 Hal yang Diperintahkan untuk Bersegera Mengerjakannya |
|                        |                    | Kemuliaan Ilmu dan Ulama                                |
|                        |                    | Wasiat Rasulullah Kepada Wanita                         |
|                        |                    | Akhlak Rasulullah                                       |
| Adab Membaca Al-Qur'an |                    |   |

| 1    | 2                  | 3   |
|------|--------------------|---|
|      |                    | Meneladani Rasulullah<br>Adab Bertamu dan Memuliakan Tamu<br>Keutamaan Menjaga Salat<br>Hakikat Sabar   |
| 2020 | Akidah             | Iman Kepada Allah<br>Iman Kepada Kitab Allah<br>Mandi Junub<br>Iman Kepada Rasul Allah<br>Iman Kepada Hari Kiamat<br>Iman Kepada Qada dan Qadar<br>Asmaul Husna<br>Penyucian Jiwa<br>Obat hati<br>Hikmah di Balik Proses Hijrah<br>Islam dan Penciptaan Manusia |
|      | Ibadah dan Syariat | Bersuci<br>Hal-Hal yang Membatalkan Wudu<br>Mandi Junub<br>Salat<br>Praktik Salat<br>Puasa<br>Berkah Ramadhan<br>Bulan Syawal<br>Kajian Kitab Nashaijul Ibad<br>Praktik Wudu<br>Baca Tulis Iqro'<br>Makhrijul Huruf Al-Fatihah<br>Totalitas Beribadah           |
|      | Akhlak             | Berbakti Kepada Orangtua (sama atau beda agama)<br>Sabar<br>Penyakit Hati<br>Akhlak Wanita<br>Teladan Rasulullah<br>Akhlak Kepada Sebaya<br>Akhlak Islam  |

| 1 | 2 | 3                     |
|---|---|-----------------------|
|   |   | Salat dan Sabar       |
|   |   | Keluarga Bertakwa     |
|   |   | Islam dan Kebahagiaan |

Sumber: Arsip MCI Palangka Raya

Mengacu pada tabel di atas, menurut pemateri materi pembinaan telah diajarkan semua. Hal ini sebagaimana wawancara berikut.

Untuk *tazkiyatun nufus*, tasawuf dasar sendiri sudah kita ajarkan semua. Tinggal mungkin nanti sambil diulang-ulang kembali (Hasil wawancara dengan pemateri, Bapak Abd pada Senin, 15 Maret 2021 pukul 10.00 WIB).

Hal senada juga disampaikan oleh mualaf dan pengurus yang tergambar dalam wawancara berikut.

Sudah Alhamdulillah. Ibadah, akhlak ulun rasa cukup dan itu sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun kadang, misalnya ada kajian akidah misalnya tapi mereka tanya tentang ibadah atau akhlak, ya tetap kita jawab. Lebih ke itu sih, apa yang mereka nggak paham begitu (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

...Kalau terkait materi untuk pengetahuan aku gitukan, namanya kita udah gedekan kadang nggak masuk semua. Jadi cuman yang kita tahu dan melekat di diri kita aja gitukan, kayak misalnya cara salat. Udah memenuhi kayak belajar akidah, apa gitu. Cuman kita dengerin, cuman belum mampu menerapkan (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Ketiga wawancara di atas menunjukkan bahwa materi agama Islam seperti akidah, ibadah, syariat, dan akhlak telah diajarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada materi yang belum

diajarkan kepada mualaf dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya.

2) Tujuan pembinaan yang belum tercapai

Evaluasi pencapaian tujuan ini dilakukan untuk mengetahui tujuan pembinaan manakah yang dirasa sulit oleh para mualaf untuk dikuasai sehingga tujuan tersebut belum tercapai. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data ini adalah wawancara.

Menurut beberapa mualaf materi yang paling sulit diterima adalah berkaitan dengan syariat dan akidah. Sebab, menurut mereka materi tersebut masih berat dan belum mampu mereka pahami. Hal ini sebagaimana wawancara berikut.

Syariat sih menurutku. Karena itu, aku masih belum hapal kita nggak boleh ini nggak boleh itu. Jadi kadang tu aku ya aku paham yang dasar-dasar aja begitu. Karena kan masih baru. Jadi sedikit-sedikitlah (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Paling susah sih saya pahami syariat sih sama akidah. Kadang kalau sudah dijelaskan saya masih cari-cari di buku gitu. Biar ada sedikit pahamlah (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yhn pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.30 WIB).

Apa yah? Lebih ke hukum-hukum Islam sama juga akidah sih menurutku (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Mar pada Jum'at, 5 Maret 2021 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan mualaf di atas, sejalan dengan napa yang disampaikan oleh salah satu Dewan Pembina, sebagaimana wawancara berikut.

Memang sulit mencapai tujuan dalam berakidah mualaf. Karena kita jarang hadir. Sedangkan akidah adalah materi yang sangat urgen yang tidak bisa diajarkan tidak secara sistematis (Hasil wawancara dengan Dewan Pembina, Bapak Mis pada Kamis, 18 Maret 2021 pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa syariat dan akidah merupakan materi paling sulit dalam pembinaan di MCI Palangka Raya. Artinya tujuan dari pemberian materi akidah dan syariat belum tercapai.

### 3) Tujuan pembinaan yang mudah dicapai

Evaluasi pencapaian tujuan ini dilakukan untuk mengetahui tujuan pembinaan manakah yang dirasa mudah oleh para mualaf untuk dikuasai sehingga tujuan tersebut tercapai. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data ini adalah wawancara.

Menurut beberapa mualaf materi yang paling mudah diterima adalah berkaitan dengan ibadah dan akhlak. Hal ini diperkuat dengan wawancara berikut.

Paling mudah itu akhlak sama ibadah juga. Apalagi akhlak kepada keluarga non-Islam lainnya kan. Jadi aku tu tau gitu nah kita tu walau beda agama tetap harus baik ke mereka. Ibadah juga, kan sambil praktikan jadi enak aja gitu aku jadi tau (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Akhlak sih yang paling utama. Karena saya kan beda agama sama orangtua, apalagi ayah saya sintua. Jadi, langsung aja dipraktikkan begitu bagaimana saya tetap harus menghormati kedua orangtua, di mana notabennya saya belum diresmikan beragama Islam. Kalau ibadah saya masih tau yang dasar-dasar saja (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yhn pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.30 WIB).

Hasil wawancara di atas, kemudian juga diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada pemateri dan pengurus, sebagai berikut.

Paling enak itu waktu menyampaikan materi akhlak. Sebab disitu kita diskusi tentang permasalahan para mualaf. Karena itu kejadian yang telah mereka alami, jadi mudah bagi saya sebagai pemateri untuk memberikan pemahaman kepada mereka (Hasil wawancara dengan pemateri, Bapak Sup pada Senin, 22 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Karena mereka ini orang yang baru mengenal Islam. Jadi sejak awal kami tekankan adalah masalah akhlak. InsyaAllah tujuan pemberian materi ini mudah dicapai (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang paling mudah diterima mualaf adalah ibadah dan akhlak. Sebab kedua materi ini langsung berkaitan dengan kehidupan mualaf sehari-hari. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tujuan pemberian materi ibadah dan akhlak merupakan tujuan pembinaan yang mudah dicapai.

#### b. Evaluasi Input

Evaluasi terhadap komponen input dimaksudkan untuk mencari data-data berikut.

- 1) Kesesuaian pemateri dengan keahliannya.
- 2) Antusias para mualaf dalam mengikuti program pembinaan Pendidikan Agama Islam.
- 3) Respon para mualaf dalam menerima materi pembinaan Pendidikan Agama Islam.

## 4) Keadaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan pedoman di atas, peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur kesesuaian pemateri dengan bidang keahliannya, antusias muallaf dalam mengikuti pembinaan, respon muallaf dalam menerima pembinaan, dan keadaan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembinaan.

## 1) Kesesuaian pemateri dengan bidang keahliannya

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah pemateri pembinaan merupakan orang yang ahli dalam bidang keagamaan atau tidak. MCI Palangka Raya memiliki delapan pemateri, yang terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama, yaitu pemateri yang berasal dari pengurus sebanyak empat orang. Kategori kedua, yaitu yang hanya sebagai pemateri berjumlah empat orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6. Data Pemateri Pembinaan**

| No | Nama                              | Pengurus | Pemateri | Latar Belakang Pendidikan                                   | Bidang Pembinaan  |
|----|-----------------------------------|----------|----------|---|-------------------|
| 1  | 2                                 | 3        | 4        | 5   | 6                 |
| 1  | Misbahul Munir                    | ✓        | ✓        | Universitas Dirasah Islamiyah Al Hikmah Jakarta (non-gelar) | Akidah            |
| 2  | H. Muhdianor Hadi, M.A.P<br>S.Ag, | ✓        | ✓        | a. S1 PAI<br>b. Magister Administrasi Publik                | Ibadah dan akidah |

| 1  | 2                         | 3 | 4 | 5   | 6                            |
|----|---------------------------|---|---|---|------------------------------|
| 3  | Napiko Darmawan, S.Ag     | ✓ | ✓ | S1 PAI  | Ibadah dan akhlak            |
| 4  | Mujibah, S.Ag             | ✓ | ✓ | S1 Ushuluddin   | Akidah                       |
| 5  | Dr. H. Normuslim, M.Ag    |   | ✓ | a. S1 PAI<br>b. S2 MMPI<br>c. S3 Studi Islam  | Seluruh ruang lingkup PAI    |
| 6  | Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I  |   | ✓ | a. S1 PAI<br>b. S2 MMPI<br>c. 3 PAI   | Seluruh ruang lingkup PAI    |
| 7  | Dr. Elvi Soeradji, M.H.I  |   | ✓ | a. S1 Peradilan Agama<br>b. S2 Pemikiran Hukum Islam<br>c. S3 Hukum Administrasi Negara | Seluruh ruang lingkup PAI    |
| 8  | Ahya Ulumiddin, Lc., M.A. |   | ✓ | a. S1 Ushuluddin<br>b. S2 Konsentrasi Theology, Ethics, and Contemporary Issues         | Tafsir                       |
| 9  | Syaifullah Sahlan, S.Pd.I |   | ✓ | S1 PAI  | Syariat                      |
| 10 | Supriadi, M.S.I           |   | ✓ | a. S1 Hukum Islam<br>b. S2 Studi Islam  | Ibadah dan Akhlak            |
| 11 | Abdul Manan, S.Sos        |   | ✓ | S1 Dakwah dan Komunikasi Islam  | Tasawuf dan Tazkiyatun Nufus |
| 12 | Ahmadiansyah, S.Ag, M.Pd  |   | ✓ | a. S1 PAI<br>b. S2 MPAI   | Ibadah                       |

Sumber: Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak LFA pada Minggu, 7 Maret 2021 pukul 21.00 WIB.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak semua pemateri berasal dari luar pengurus. Hal ini disebabkan karena MCI Palangka Raya lebih mengutamakan untuk memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan internal mereka, sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu pengurus yang juga pemateri berikut.

Tidak semua pengurus menjadi pemateri. Artinya apa kita memanfaatkan potensi yang ada di dalam. Karena, kalau kita memanggil orang luar, kita akan memikirkan, bagaimanana kita harus menghonor dia... (Hasil wawancara dengan pengurus, Ibu Muj pada Senin, 8 Maret 2021 pukul 16.30 WIB).

Mengacu pada latar belakang pendidikan pemateri, pada dasarnya pemateri merupakan orang yang berkompeten di bidang keagamaan. Walaupun tidak semua bergelar pada bidang keagamaan, namun dalam keseharian mereka adalah para pemuka agama. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti terhadap pemateri ketika memberikan materi pembinaan (sejak Januari-April 2021). Menurut pengamatan peneliti, pemateri pembinaan mampu menguraikan materi pembinaan Pendidikan Agama Islam dengan baik. Demikian halnya ketika diskusi, jawaban yang diberikan pemateri pun merujuk pada dalil, bukan sekadar jawaban tanpa dasar. Kondisi seperti ini juga diperkuat dengan beberapa wawancara dengan beberapa pengurus dan muallaf, sebagai berikut.

Pemateri sesuai keahliannya, InsyaAllah (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Saya rasa sesuai aja (Hasil wawancara dengan pengurus, Ibu Muj pada Senin, 8 Maret 2021 pukul 16.30 WIB).

Menurut saya sih ya, sesuai banget. Kadang pertanyaan kita tu dijawab mereka dengan jelas dan dapat diterima oleh akal kita (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yhn pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.30 WIB).

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesesuaian pemateri pada bidang keagamaan di MCI Palangka Raya telah terpenuhi.

## 2) Antusias para mualaf dalam mengikuti program pembinaan Pendidikan Agama Islam

Evaluasi terhadap antusias para mualaf dalam mengikuti pembinaan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana antusias para mualaf dalam mengikuti pembinaan. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data ini adalah angket dan wawancara.

Hasil angket kepada mualaf tentang antusias dalam mengikuti pembinaan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7. Antusias Mualaf**

| No     | Jawaban Responden | Frekuensi |
|--------|-------------------|-----------|
| 1      | Sangat Antusias   | 5         |
| 2      | Antusias          | 10        |
| 3      | Kurang Antusias   | 0         |
| 4      | Tidak antusias    | 0         |
| Jumlah |                   | N=15      |

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban responden di atas, diperoleh persentase sebesar 83,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa antusias mualaf dalam mengikuti pembinaan di MCI Palangka Raya sangat tinggi. Mengacu pada hasil ini, terdapat kebiasaan data tentang keantusiasan

mualaf dalam mengikuti pembinaan, yakni antara hasil angket, observasi, dan dokumentasi. Pada angket, mualaf dinyatakan antusias dalam mengikuti pembinaan. Tetapi menurut pengamatan peneliti, mualaf yang hadir dalam pembinaan hanya sedikit. Selain itu, berdasarkan dokumentasi berupa foto dan absen, juga dinyatakan bahwa mualaf yang hadir dalam pembinaan hanya sedikit. Berdasarkan kondisi ini, peneliti menyimpulkan bahwa para mualaf tidak benar-benar antusias dalam mengikuti pembinaan di MCI Palangka Raya

### 3) Respon mualaf dalam menerima materi pembinaan

Evaluasi terhadap respon mualaf dalam menerima materi pembinaan adalah untuk mengetahui bagaimana mualaf merespon setiap materi dalam pembinaan. Instrumen yang dilakukan untuk mendapatkan data ini adalah angket dan wawancara.

Hasil angket terkait respon mualaf dalam mengikuti pembinaan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8. Respon Mualaf Terhadap Pembinaan**

| No     | Jawaban Responden | Frekuensi |
|--------|-------------------|-----------|
| 1      | Sangat Senang     | 6         |
| 2      | Senang            | 9         |
| 3      | Kurang Senang     | 0         |
| 4      | Tidak Senang      | 0         |
| Jumlah |                   | N=15      |

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban responden di atas, diperoleh persentase sebesar 85%. Hasil ini mengindikasikan bahwa respon mualaf terhadap pembinaan di MCI Palangka Raya sangat baik.

Hasil angket juga diperkuat dengan wawancara kepada pemateri, “Cukup sungguh-sungguh dan serius mereka dalam pembinaan menurut saya (Hasil wawancara dengan pemateri, Bapak Sup pada Senin, 22 Maret 2021 pukul 09.00 WIB). Wawancara ini kemudian diperkuat dengan wawancara dengan pengurus dan mualaf berikut.

Ya Alhamdulillah. Karena mereka mualaf, orang baru masuk Islam. Jadi kita tidak mungkin menggunakan bahasa yang terlalu tinggi. Yang ada malah mereka merasa tertekan, bisa saja nanti membuat mereka merasa berat memahami Islam, akhirnya kembali ke agama sebelumnya... (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Enak sih dipahami. Bahasanya mudah dipahami. Kalau berat nanti kesian kami, nggak paham apa yang disampaikan (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan kedua wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian materi, para pemateri menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar para mualaf mampu memahami dan menerima penjelasan-penjelasan terkait agama Islam dengan mudah tanpa merasa berat. Hal ini jugalah yang membuat mualaf merespon positif terhadap pembinaan tersebut yang diwujudkan dengan kesungguhan dalam mengikuti pembinaan.

#### 4) Keadaan sarana dan prasarana

Evaluasi sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana MCI Palangka Raya yang mendukung proses pembinaan. Instrumen yang digunakan adalah wawancara.

Keadaan sarana dan prasarana MCI Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.9. Sarana dan Prasarana**

| No | Nama Barang       | Jumlah  |
|----|-------------------|---------|
| 1  | Al-Qur'an digital | 20 Buah |
| 2  | Wireless          | 1 Buah  |
| 3  | Sound System      | 1 Buah  |
| 4  | Peralatan Salat   | 5 Buah  |
| 5  | Papan Tulis       | 1 Buah  |
| 6  | Printer           | 1 Buah  |
| 7  | Laptop            | 2 Buah  |
| 8  | Kamera            | 1 Buah  |

Sumber: Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak LFA pada Minggu, 7 Maret 2021 pukul 21.00 WIB.

Meskipun MCI Palangka Raya telah memiliki beberapa fasilitas, namun secara administrasi lembaga ini belum memiliki gedung sendiri. Sejak awal berdiri hingga sekarang, MCI Palangka Raya menggunakan Gedung Yayasan Aswaja. Maka secara tidak langsung, segala fasilitas yang terdapat di gedung tersebut (yang bukan milik MCI Palangka Raya), juga digunakan oleh MCI Palangka Raya dalam menunjang pembinaan. Hal ini sebagaimana wawancara berikut.

Ya masih banyak sih kekurangannya. Oleh kami ini hanya numpang di Yayasan Aswaja. Yayasan Aswaja itu memang sarana dan prasarana ada. Jadi itulah yang kami pakai untuk kegiatan di Mualaf Center (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di MCI Palangka Raya belum memadai. Sebab,

ketersediaan sarana dan prasarana pembinaan juga bergantung pada apa yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Aswaja.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi terhadap komponen proses dimaksudkan untuk memperoleh data-data berikut.

- 1) Kesesuaian pelaksanaan pembinaan dengan jadwal.
- 2) Kesesuaian materi dengan kurikulum.
- 3) Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal.
- 4) Hambatan dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pedoman di atas, peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur kesesuaian jadwal pembinaan, kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum, pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal, serta hambatan selama proses pelaksanaan pembinaan.

1) Kesesuaian pelaksanaan pembinaan dengan jadwal

Unsur terpenting dalam evaluasi proses adalah kesesuaian antara program pembinaan Pendidikan Agama Islam dengan jadwal. Sehingga peneliti melakukan kajian terhadap jadwal pembinaan dari tahun 2018 hingga 2020.

Jadwal pembinaan di MCI Palangka Raya disusun bersama para muallaf. Terbentuknya jadwal merupakan penyesuaian antarmuallaf yang kemudian didiskusikan bersama pengurus. Adapun jadwal pembinaan di MCI Palangka Raya mengalami perubahan di tahun 2018 ke tahun 2019 hingga tahun 2020, hal ini sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 4.10. Jadwal Pembinaan Pendidikan Agama Islam (2018-2020)**

| Tahun 2018      |                              |              |                  |
|-----------------|------------------------------|--------------|------------------|
| No              | Kegiatan                     | Hari         | Waktu            |
| 1               | Kajian                       | Minggu       | 17.00 -19.00 WIB |
| 2               | Peringatan Hari Besar Islam  | Menyesuaikan | Menyesuaikan     |
| Tahun 2019-2020 |                              |              |                  |
| No.             | Kegiatan                     | Hari         | Waktu            |
| 1               | Pengajian Iqro dan Al-Qur'an | Minggu       | 18.00-19.00 WIB  |
| 2               | Pengajian/Kajian             | Minggu       | 19.00-20.00 WIB  |
| 3               | Peringatan Hari Besar Islam  | Menyesuaikan | Menyesuaikan     |

Sumber: Arsip MCI Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa MCI Palangka Raya telah membuat jadwal pembinaan dengan teratur. Namun temuan lain, ditemukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa pengurus. Temuan tersebut menyebutkan fakta bahwa sebelum terjadinya pandemi *covid-19*, yaitu dari tahun 2018 hingga Februari 2020 pelaksanaan pembinaan memang terjadwal dengan baik. Akan tetapi semenjak terjadi pandemi *covid-19*, yakni dari Maret 2020 mulai terjadi ketidaksesuaian antara jadwal dengan pelaksanaan pembinaan. Hal ini sebagaimana wawancara berikut.

Untuk pembinaan, di awal sebelum corona itu memang sih terprogram setiap malam senin itu kami ada jadwal pembinaan mualaf. Jadi setiap mualaf-mualaf yang kami islamkan kami panggil untuk mengikuti pembinaan Mualaf Center Indonesia. Pas masuk pandemi, ini mulai jarang pembinaan (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 7 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Ya benar sebelum corona itu, saya rasa semua terjadwal dengan baik saja. Tapi, tidak hanya itu kadang juga jamnya

bisa molor. Katanya mulai habis Magrib, bisa aja mulainya habis isya (Hasil wawancara dengan pemateri, Bapak Abd pada Rabu, 17 Maret 2021 pukul 16.00 WIB).

Ya kadang bisa nggak sesuai sih. Bisa kadang tu tiba-tiba nggak jadi kajian. Mendadak gitu nah ngasih taunya (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf, yaitu adanya ketidaksesuaian jadwal dengan pelaksanaan pembinaan, baik itu hari pelaksanaan maupun waktu pelaksanaannya.

## 2) Kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara.

Hasil angket kepada mualaf tentang kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum yang telah ditetapkan, dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.11. Kesesuaian Materi Pembinaan dengan Kurikulum**

| No     | Jawaban Responden | Frekuensi |
|--------|-------------------|-----------|
| 1      | Sangat Sesuai     | 2         |
| 2      | Sesuai            | 13        |
| 3      | Kurang Sesuai     | 0         |
| 4      | Tidak Sesuai      | 0         |
| Jumlah |                   | N=15      |

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban responden di atas, diperoleh persentase sebesar 78,3%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum berada dalam kategori

baik. Namun, hasil angket ini memiliki data yang berbeda dengan dokumen yang peneliti amati. Berdasarkan dokumen berupa absensi kehadiran peserta, ditemukan fakta bahwa ada ketidaksesuaian materi yang telah ditetapkan dengan pelaksanaannya. Kondisi ini, kemudian diperjelas dengan hasil wawancara berikut.

Ya, awalnya sesuai aja. Tapi setelah corona kita sudah jarang pembinaan. Sehingga materi yang ingin disampaikan pun terkadang terserah kita saja (Hasil wawancara dengan pemateri, Bapak Abd pada Rabu, 17 Maret 2021 pukul 16.00 WIB).

Kadang ya aku ga tau juga minggu ini materi apa, selanjutnya materi apa. Jadi ngikut aja (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Memang sekarang tidak lagi sesuai. Karena apa? Kita menyesuaikan siapa yang bisa mengisi saja. Karena kadang-kadang yang seharusnya mengisi, mendadak nggak bisa. Jadi kita sesuaikan aja siapa yang bisa. Jadi materinya tergantung pematerinya saat ini. Karena kitakan lembaga non-profit jadi ya begitulah (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak LFA pada Minggu, 7 Maret 2021 pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa sebelum masuknya pandemi *covid-19* pembinaan telah sesuai dengan kurikulum. Namun, setelah terjadinya pandemi *covid-19* tidak mengacu pada kurikulum.

### 3) Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal

Evaluasi sarana dan prasarana dilakukan untuk memperoleh hasil sejauh mana keberhasilan dan masalah yang dihadapi oleh pemateri dan mualaf dalam proses pembinaan Pendidikan Agama Islam. Sebab sarana

dan prasarana pembinaan merupakan salah satu penunjang bagi kelancaran pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.

Hasil angket kepada mualaf tentang pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembinaan di MCI Palangka Raya, dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.12. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana**

| No     | Jawaban Responden | Frekuensi |
|--------|-------------------|-----------|
| 1      | Sangat Maksimal   | 2         |
| 2      | Maksimal          | 13        |
| 3      | Kurang Maksimal   | 0         |
| 4      | Tidak Maksimal    | 0         |
| Jumlah |                   | N=15      |

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban responden di atas, diperoleh persentase sebesar 78,3%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan secara maksimal sarana dan prasarana pembinaan di MCI Palangka Raya tergolong baik.

Hasil angket di atas, kemudian peneliti cocokan dengan hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan pengamatan peneliti sejak Desember 2020-April 2021, MCI Palangka Raya masih memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana. Sehingga dalam pembinaan, mereka hanya memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia semaksimal mungkin. Hal ini pun senada dengan wawancara berikut.

Ya belum maksimal sih. Karena kita belum punya fasilitas penunjang pembinaan (Hasil wawancara dengan, pengurus Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Apa yang ada ai dimanfaatkan, disambat maksimal kayanya belum pangling. Oleh kami ni masih numpang (terjemahan: Apa yang ada saja kita memanfaatkan, dibilang maksimal sepertinya

belum) (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Umr pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembinaan membuat pemanfaatannya pun belum maksimal. MCI Palangka Raya sedikit banyaknya masih menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana milik Yayasan Pendidikan Aswaja.

#### 4) Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam

Evaluasi hambatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana hambatan dalam proses pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam. Secara garis besar, hambatan-hambatan tersebut peneliti kelompokkan menjadi tiga (berdasarkan kesimpulan wawancara dengan beberapa pengurus), di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana, kesibukan pengurus, dan lingkungan muallaf.

##### a) Keterbatasan sarana dan prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala tersendiri dalam proses pelaksanaan pembinaan. Sebagaimana yang telah diungkap sebelumnya, bahwa MCI Palangka Raya belum memiliki gedung sendiri. Sementara ini, MCI Palangka Raya hanya memanfaatkan gedung dan fasilitas (yang tidak mereka miliki) milik Yayasan Pendidikan Aswaja. Selain itu keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala bagi pemateri. Hal ini tergambar dalam wawancara berikut.

Saya rasa untuk sarana dan prasarana sudah memadai. Namun untuk bisa ditingkatkan semisal pengadaan alat-alat untuk *live streaming*. Sehingga bagi yang tidak bisa berhadir juga bisa mendengarkan dan menyimak serta bisa diupload di *youtube*. Sehingga siapapun bisa melihat kajian ulangnya (Hasil wawancara dengan pemateri, Bapak Abd pada Rabu, 17 Maret 2021 pukul 16.00 WIB).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada sub sebelumnya dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pembinaan di MCI Palangka Raya.

#### b) Kesibukan para pengurus

Berdasarkan dokumen berupa SK menunjukkan bahwa pengurus MCI Palangka Raya berjumlah 27 orang. Namun berdasarkan observasi peneliti sejak Desember 2020-April 2021, pengurus yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan di MCI Palangka Raya hanya sedikit. Kondisi ini disebabkan kesibukan masing-masing pengurus, sebagaimana wawancara berikut.

Pengennya sih kalau pembinaan itu mualaf-mualaf yang ada itu hadir, tapi ya karena mereka ini ada yang sibuk kerja. Jadi tidak bisa hadir. Jangankan mereka, ulun yang pengurus aja gin kadang-kadang gak bisa hadir juga di sana (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

...Nah kendala jua di pengurus ni. Banyak jua sudah kada aktif lagi. Terus banyak jua yang sudah tidak berada di tempat. Ada yang di Banjar, ada yang di Kasongan. Sosialisasi MCI ni jua kurang (terjemahan: Nah kendala juga di pengurus. Banyak yang sudah tidak aktif lagi. Terus banyak juga yang sudah tidak berada di tempat. Ada yang di Banjar, ada yang di Kasongan. Sosialisasi MCI juga kurang) (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Umr pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa minimnya kehadiran pengurus juga menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam.

c) Lingkungan Mualaf

Selain kedua hal di atas, lingkungan mualaf juga sangat berpengaruh bagi pembinaan di MCI Palangka Raya. Sebagaimana paparan data tentang dukungan mualaf sebelumnya, terdapat mualaf yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Bahkan terkadang, mualaf tersebut diasingkan dari hubungan keluarga. Seperti yang terlihat pada wawancara berikut.

Ya pas aku jadi mualaf itu kan sampe nggak diakui sebagai anak. Jadi untuk pembinaan aku kadang nggak turun gitu. Sambil gimana ya menghargai mereka aja gitu. Masih terbatas gitulah gerakku (Hasil wawancara dengan Mar pada Jum'at, 5 Maret 2021 pukul 10.00 WIB).

...Hingga sekarangpun saya belum sama sekali diterima orangtua sebagai Islam. Jadi untuk pembinaan ini, sudah jelas orangtua saya tidak mendukung (Hasil wawancara dengan mualaf. Saudari Yhn pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.30 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan mualaf juga menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pembinaan di MCI Palangka Raya.

d. Evaluasi Produk (Hasil)

Evaluasi terhadap komponen produk (hasil) dimaksudkan untuk memperoleh data-data berikut.

- 1) Ketercapaian tujuan pembinaan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah setelah mengikuti pembinaan Pendidikan Agama Islam.
- 3) Dampak yang diperoleh mualaf setelah mengikuti pembinaan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan di atas, peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan program, tingkat kerajinan mualaf, dampak yang diperoleh mualaf.

- 1) Ketercapaian tujuan program pembinaan

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketercapaian tujuan program pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mualaf. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah angket dan wawancara.

**Tabel 4.13. Ketercapaian Tujuan Program Pembinaan**

| No     | Jawaban Responden | Frekuensi |
|--------|-------------------|-----------|
| 1      | Sangat Tercapai   | 0         |
| 2      | Tercapai          | 11        |
| 3      | Belum Tercapai    | 0         |
| 4      | Tidak Tercapai    | 0         |
| Jumlah |                   | N=11      |

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban responden di atas, diperoleh persentase sebesar 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketercapaian program pembinaan tergolong tinggi. Meskipun demikian masih ada tujuan yang masih sulit untuk dicapai. Hal ini sebagaimana wawancara berikut.

“Memang sulit mencapai tujuan dalam berakidah mualaf. Karena mereka ini jarang hadir, sedangkan akidah adalah materi yang sangat urgen yang tidak bisa diajarkan tidak secara sistematis.” (Hasil wawancara dengan Mis pada Kamis, 18 Maret 2021 pukul 13.00 WIB) .

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa ada kendala yang dialami MCI Palangka Raya dalam mencapai tujuan pembinaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ketercapaian program sudah termasuk baik, namun ada hal yang mesti diperbaiki demi kesempurnaan ketercapaian sebuah tujuan program.

## 2) Tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah setelah mengikuti pembinaan di MCI Palangka Raya. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara.

Hasil angket terkait tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.14. Tingkat Kerajinan Beribadah Mualaf**

| No     | Jawaban Responden | Frekuensi |
|--------|-------------------|-----------|
| 1      | Sangat Rajin      | 4         |
| 2      | Rajin             | 11        |
| 3      | Kurang Rajin      | 0         |
| 4      | Tidak Rajin       | 0         |
| Jumlah |                   | N=15      |

Berdasarkan perhitungan hasil jawaban responden di atas, diperoleh persentase sebesar 81,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kerajinan beribadah mualaf tergolong sangat tinggi. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara mualaf-mualaf berikut.

Iya setelah pembinaan ini, aku jadi sering aja salat, ngaji juga (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 20.30 WIB).

Yang pasti salat sih. Lebih rajin dari sebelumnya (Hasil wawancara dengan mualaf, Saudari Yhn pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Lumayan lah. Tapi kadang salat aku juga masih bolong. Karena aku masih tinggal sama mama yang Kristen kan. Jadi, masih menghargai dia gitu (Hasil wawancara dengan Mualaf, Saudari Mar pada Jum'at, 5 Maret 2021 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan wawancara di atas, pada dasarnya setiap mualaf telah mengalami perubahan, terutama dalam hal kerajinan beribadah. Namun, hal ini masih perlu ditingkatkan kembali. Sebab, berdasarkan pengakuan salah satu mualaf, masih ada ibadah yang belum ia kerjakan dengan sempurna.

### 3) Dampak pembinaan bagi mualaf

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pembinaan Pendidikan Agama Islam memberikan dampak kepada para mualaf, sehingga memberikan pengalaman hidup yang memungkinkan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hal ini adalah wawancara.

Wawancara dengan beberapa mualaf menunjukkan bahwa pembinaan di MCI Palangka Raya memiliki dampak terhadap pengetahuan dan praktik keagamaan mereka. Hal ini tergambar dalam wawancara berikut.

Yaa awalnya sih aku gak bisa apa-apakan. Setelah mengikuti pembinaan ya aku jadi bisa salat, wudhu, mengaji seperti itu

(Hasil wawancara dengan Mualaf, Saudari Mar pada Jumat, 5 Maret 2021 pukul 10.00 WIB).

Semakin kesini ya aku mulai memahami bagaimana menjadi seorang muslimah itu, yang paling aku rasakan adalah tentang bagaimana cara berjilbab yang benar itu. Ya awalnya sih aku cuman tau yang penting berjilbab gitu (Hasil wawancara dengan Mualaf, Saudari Yul pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.00 WIB).

Yang paling saya terima dan terapkan adalah tentang akhlak kepada orangtua yang berbeda agama dengan saya. Ya seperti yang saya bilang tadi, bahwa ayah saya seorang sintua. Ya jelas sangat kuat dalam beragama. Tentunya ia tidak ingin dan terima kalau anaknya pindah agama. Nah melalui pembinaan ini, saya mengetahui bagaimana caranya berakhlak kepada mereka. Saya tetap santun dan tunduk kepada mereka, selama itu tidak mengganggu akidah saya (Hasil wawancara bersama mualaf, Saudari Yhn pada Minggu, 28 Februari 2021 pukul 21.30 WIB).

Wawancara di atas, kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pemateri dan pengurus, sebagai berikut.

...Kalau terkait pemahaman hukum-hukum Islam, ya pemahaman mereka ya artinya yang ringan-ringan aja lah yakan gitu. Ya sesuai dulu dengan kemampuan mereka. Selain itu, akhlak ada juga. Jadi akhirnya merekakan berjilbab seperti itu ya. Selain itu ibaratnya kita kan tetap berhubungan dengan orangtua itu meski beda agama... (Hasil wawancara dengan pemateri, Ibu Muj pada Senin, 8 Maret 2021 pukul 16.30 WIB).

Ada sih perubahan yang awalnya biasa saja, jadi rajin ibadahnya, shalatnya, berakhlak juga. Bagaimana Islam itu berakhlak seperti apa, seperti misalnya tadi akhlak kepada orangtua...Islam itu ya tetap memberikan ya kepada anak ini tetap berbakti kepada orangtua. Sering saya sampaikan kepada mereka kalian tetap berbakti kepada orangtua, tunduk kepada orangtua. Tunjukkan Islam itu agama yang baik gitu nah (Hasil wawancara dengan pengurus, Bapak Nap pada Sabtu, 6 Maret 2021 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa mualaf mendapatkan perubahan setelah mengikuti pembinaan

Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya, diantaranya mengetahui tata cara beribadah dan berakhlak, terutama kepada orang tua. Selain itu juga terkait syariat seperti tata cara berjilbab dan hukumnya. Artinya pembinaan ini telah memberikan dampak kepada keagamaan para muallaf.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Evaluasi Konteks**

Merujuk pada hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa evaluasi konteks dimaksudkan untuk mengetahui beberapa komponen yang belum terpenuhi serta tujuan program yang belum dan mudah dicapai.

##### **1. Kebutuhan yang belum terpenuhi**

Untuk menjawab evaluasi konteks, maka hal yang pertama dilakukan adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan sebuah program. Menurut Arikunto dan Jabar (2018: 72) analisis kebutuhan merupakan alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan perubahan. Perubahan ini menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara “seperti apa yang ada” dengan “bagaimana seharusnya”.

Mengacu pada hal di atas, maka peneliti mengelompokan analisis kebutuhan program MCI Palangka Raya sebagai berikut.

##### **a. Dukungan lembaga**

Lembaga pembinaan dalam hal ini adalah lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa. Agar tujuan pembinaan tercapai, maka diperlukan dukungan yang kuat dari lembaga. Dukungan ini nantinya yang akan digunakan sebagai sarana dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembinaan, khususnya interaksi antara pematery dan mualaf.

Berdasarkan temuan peneliti, dukungan yang diberikan MCI Palangka Raya sudah cukup baik, seperti pemberian paket mualaf dan menghadirkan pemateri yang ahli di bidang keagamaan. Hanya saja, untuk penyediaan buku referensi atau materi tertulis terkait materi setiap minggunya belum terpenuhi. Padahal ketersediaan kedua hal ini sangat penting untuk menunjang terlaksananya pembinaan yang baik dan berkualitas, mengingat yang dimiliki mualaf hanya buku *iqro'* dan tuntunan salat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Yusuf dan Darimi (2020: 75), bahwa ketersediaan materi ajar merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran (dalam hal ini pemateri pembinaan) untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pembinaan yang baik dan berkualitas.

b. Dukungan keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam suatu masyarakat. Dalam hal beragama, pada hakikatnya seorang manusia akan beragama sama seperti agama keluarganya. Tetapi ketika seorang bertambah dewasa maka bertambah pula wawasan pengetahuannya dan bisa memilih apa yang menurutnya baik untuk hidupnya. Begitu juga bagi para mualaf, yang telah memantapkan pada Islam. Sehingga, sebagai seorang mualaf, dukungan keluarga tentu sangat penting baginya, terutama dalam ia menjalankan agama barunya.

Temuan peneliti terkait dukungan keluarga terhadap mualaf tergolong tinggi. Meskipun demikian, masih ada beberapa mualaf yang

belum mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam mengikuti pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya. Padahal dukungan dan motivasi dari keluarga merupakan hal penting yang sangat dibutuhkan dalam rangka memantapkan keyakinan mereka. Dengan harapan, mereka mampu berpegang teguh pada agama yang dipilihnya. Kondisi seperti ini sejalan dengan penelitian Zuhri dan Ghufron (2020: 177), bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi pembelajaran atau pembinaan. Dukungan keluarga mempengaruhi aspek psikis dan mental mualaf. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dan perhatian khusus bagi para mualaf yang tidak mendapatkan dukungan. Sebab motivasi individu mualaf tidak terlahir begitu saja, eksistensinya perlu mendapatkan stimulus eksternal yang masif dan berkesinambungan.

c. Materi yang belum diajarkan

Materi merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan. Materi Pendidikan Agama Islam sejatinya merupakan bekal bagi seorang mualaf dalam menjalankan agama barunya. Menurut Rozak dan Ja'far (2019: 13-22), pokok-pokok ajaran agama Islam meliputi akidah, ibadah, syariat, dan akhlak.

Mengacu pada data yang telah diperoleh, bahwa materi agama Islam pada pembinaan di MCI Palangka Raya telah memenuhi keempat pokok ajaran agama Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya materi yang diajarkan dalam pembinaan di MCI Palangka Raya telah sesuai dan terpenuhi.

## 2. Tujuan pembinaan yang belum tercapai

Pada prinsipnya semua materi mampu dikuasai, hanya saja tingkat kecepatan sebuah materi untuk dikuasai yang menjadikan adanya perbedaan. Di sisi lain, tingkat kompleksitas dan ketersediaan bahan juga menjadi penyebab seberapa jauh materi mampu diserap oleh muallaf.

Berdasarkan temuan peneliti, materi akidah dan syariat menjadi materi yang paling sulit diterima muallaf. Padahal menurut Rozak dan Ja'far, 2019: 13-14) akidah merupakan pondasi yang menempati posisi pertama dan utama dalam peta keagamaan. Demikian pula syariat. Ia adalah tuntunan atau pedoman bagi seorang muslim untuk bertindak dalam kehidupan. Sehingga akidah dan syariat mempunyai peranan penting dalam Pendidikan Agama Islam, terlebih bagi muallaf.

Berdasarkan hal di atas, sehendaknya pemateri mencari solusi agar muallaf tidak mengalami kesulitan dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam ini, terutama dalam materi akidah dan syariat. Apabila penyebabnya ada pada muallaf, sebaiknya pemateri mencari solusi lain dalam menyampaikan materi agar materi menjadi menarik dan mudah dipahami. Namun jika penyebabnya ada pada pemateri, pemateri perlu mengubah metode dan media serta pendekatan yang lebih baik lagi.

## 3. Tujuan pembinaan yang mudah tercapai

Selain tujuan yang belum tercapai, terdapat juga tujuan yang mudah dicapai. Berdasarkan temuan peneliti, materi ibadah dan akhlak adalah materi paling mudah dipahami oleh muallaf. Hal ini dibuktikan dan dipraktikan

mualaf dalam kehidupan sehari-harinya. Mengacu pada fakta ini, pada dasarnya tujuan pembinaan sebagaimana diungkapkan oleh Maksudin (2015: 13) adalah agar mereka mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, telah tercapai dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya.

Berdasarkan pada evaluasi konteks di atas, penyelenggaraan program pembinaan secara umum di MCI Palangka Raya telah didasarkan pada kebutuhan para mualaf, yakni dalam rangka memberikan pelayanan melalui pembinaan keagamaan. Namun pada pelaksanaannya, masih terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi. Merujuk pada hal ini, maka aspek evaluasi konteks pada program tersebut mengindikasikan bahwa telah terdapat upaya MCI Palangka Raya dalam memberikan layanan dan peningkatan penguasaan pengetahuan mualaf di bidang keagamaan.

## **B. Evaluasi Input**

Tahapan kedua dalam evaluasi model CIPP adalah input (masukan). Evaluasi input dalam penelitian ini berupaya melihat bagaimana program pembinaan Pendidikan Agama Islam dari segi penyusunan perencanaan program pembinaan. Evaluasi input program pembinaan ini diuraikan sebagai berikut.

### **1. Kesesuaian pemateri dengan bidang keahliannya**

Pemateri pembinaan memiliki peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan suatu program pendidikan atau pembinaan. Pemateri tidak hanya menyampaikan materi melainkan memberikan dorongan dan motivasi

kepada muallaf agar berhasil dalam mengikuti program pembinaan (Setiyaningrum, 2016: 138). Berpijak pada temuan peneliti, para pemateri MCI Palangka Raya adalah orang-orang yang berkompeten di bidang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan masing-masing pemateri dan kesehariannya.

Arikunto dan Jabar (2018: 9) menyebutkan bahwa pemateri merupakan salah satu komponen program yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan suatu program. Mengacu pada data yang telah diperoleh, maka kesesuaian pemateri pembinaan di MCI Palangka Raya dengan keahliannya telah terpenuhi. Hal ini didasarkan pada latar belakang pendidikan para pemateri, di mana latar belakang pendidikan seluruh pemateri adalah bidang keagamaan. Hal ini mengindikasikan input dari program pembinaan ini dari segi kesesuaian pemateri dalam bidang keagamaan telah terpenuhi.

## 2. Antusias para muallaf dalam mengikuti program pembinaan Pendidikan Agama Islam

Antusiasme belajar peserta didik dalam pembelajaran merupakan faktor yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran (Chasanah, 2018: 65). Jika hal ini dikaitkan dengan pembinaan Pendidikan Agama Islam, maka antusias muallaf merupakan faktor yang mendukung keberlangsungan proses pembinaan. Berdasarkan temuan peneliti, antusias para muallaf dalam mengikuti program pembinaan di MCI Palangka Raya tergolong sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan hasil angket para muallaf.

Mengacu pada temuan di atas, terdapat kebiasaan data tentang keantusiasan mualaf dalam mengikuti pembinaan, yakni antara hasil angket, observasi, dan dokumentasi. Faktanya, pada angket mualaf menyatakan mereka antusias dalam mengikuti pembinaan. Tapi menurut pengamatan peneliti, mualaf yang hadir dalam pembinaan hanya sedikit. Selain itu, berdasarkan dokumentasi berupa foto dan absen, juga dinyatakan bahwa mualaf yang hadir dalam pembinaan hanya sedikit. Hal ini kemudian diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus lembaga. Hasil wawancara menyatakan bahwa adanya penurunan antusias mualaf dalam mengikuti pembinaan. Berdasarkan kondisi ini, peneliti menyimpulkan bahwa para mualaf tidak benar-benar antusias dalam mengikuti pembinaan di MCI Palangka Raya.

### 3. Respon mualaf dalam menerima materi pembinaan

Jika antusiasme mualaf menjadi faktor pendukung proses pembinaan, maka demikian pula respon mualaf. Respon positif dari mualaf mengindikasikan bahwa adanya perasaan senang dalam menerima setiap materi pembinaan. Sebaliknya, jika mualaf tidak merespon dengan baik pembinaan, maka hal ini akan menjadi kendala dalam keberlangsungan proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustya dan Soejoto (2017: 2), yang menyatakan bahwa tercapainya hasil belajar seseorang dapat dilihat dari respon yang diberikan mualaf dalam mengikuti proses pembinaan.

Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan fakta respon mualaf terhadap materi pembinaan adalah sangat baik. Berpijak pada hasil ini,

peneliti menyimpulkan bahwa mualaf merespon positif terhadap pembinaan di MCI Palangka Raya.

#### 4. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana menjadi pembahasan tersendiri dalam sebuah kegiatan. Karena sarana merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan atau pembinaan yaitu untuk mempengaruhi dan mendukung aktivitas dan proses pembelajaran atau pembinaan secara efektif dan efisien (Novita, 2017: 127). Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar mualaf.

Berdasarkan temuan peneliti, sarana dan prasarana MCI Palangka Raya belum memadai. Sebab, masih belum tersedianya gedung atau tempat pembinaan para mualaf. Demikian halnya dengan buku referensi atau lembaran materi masih belum tersedia. Ditambah lagi, pernyataan bahwa semenjak pandemi *covid-19* pembinaan mulai jarang, dengan alasan untuk menghindari kerumunan. Oleh karena itu, diperlukan alat-alat penunjang untuk melakukan pembinaan daring (*live streaming*) agar para mualaf yang berhalangan hadir juga dapat mengikuti pembinaan, kendatipun dalam kondisi daring. Sehingga, selain kemampuan pemateri, sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat besar untuk keberhasilan proses pembinaan. Karena dengan sarana yang mendukung, pemateri akan mampu berinovasi dalam mengajar.

Berdasarkan pada evaluasi input di atas, input program pembinaan masih terdapat beberapa kendala, khususnya persiapan secara administrasi terhadap penyelenggaraan program pembinaan. Permasalahan yang cukup signifikan dalam program ini adalah antusias muallaf dan ketersediaan sarana dan prasarana. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas dalam pelaksanaan program pembinaan. Merujuk pada hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pada aspek input secara umum cukup baik, namun perlu ada perbaikan.

### **C. Evaluasi Proses**

Evaluasi proses dilakukan terhadap unsur-unsur ketersediaan dan kesesuaian jadwal pembinaan, kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum, pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal, serta hambatan selama proses pelaksanaan pembinaan. Jika dilihat dari aspek proses, terdapat *gap* atau kesenjangan antara perencanaan dengan pelaksanaan program yang disusun di MCI Palangka Raya. Secara khusus akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Kesesuaian pelaksanaan pembinaan dengan jadwal**

Komponen penjadwalan program yang menjadi indikator keberhasilan suatu program adalah kesesuaian jadwal yang direncanakan dengan pelaksanaannya (Handaru, 2017: 122). Sehingga kesesuaian antara jadwal dan pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya merupakan unsur terpenting dalam evaluasi proses.

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat ketidaksesuaian antara jadwal pembinaan dan pelaksanaan pembinaan di MCI Palangka Raya. Ketidaksesuaian ini berawal sejak pandemi *covid-19*. Terlebih semenjak itu, jadwal pembinaan berubah menjadi fleksibel dengan syarat ada yang mengisi pembinaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi proses terhadap kesesuaian jadwal pembinaan dengan pelaksanaannya belum terpenuhi.

## 2. Kesesuaian materi pembinaan dengan kurikulum

Evaluasi terhadap kesesuaian kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan dilakukan untuk melihat apakah penerapan kurikulum berjalan dengan baik atau sebaliknya. Berdasarkan temuan peneliti, terdapat kebiasaan data antara hasil angket, observasi, dan wawancara. Secara umum, kurikulum pembinaan yang telah dirumuskan MCI Palangka Raya telah tersusun dengan baik. Namun, pada pelaksanaannya terdapat ketidaksesuaian. Kondisi ini terjadi sejak pandemi *covid-19*. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam rangka penyesuaian antara kurikulum dengan pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Khotimah, dkk (2020: 353) bahwa jika kurikulum berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, maka kurikulum dapat dipertahankan. Sebaliknya, jika terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya, maka akan dicari solusi perbaikan agar menjadikan sasaran program berkualitas.

## 3. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal

Pada proses pembinaan, kedudukan sarana dan prasarana sangat penting. Penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana akan berpengaruh

terhadap pelaksanaan program, sebab ia merupakan penunjang kegiatan program pembinaan (Handaru, 2017: 115).

Berdasarkan temuan peneliti, MCI Palangka Raya belum memiliki gedung pembinaan sendiri. Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki pun masih terbatas. Sehingga dalam pemanfaatannya pun belum maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa jika dilihat dari evaluasi proses, komponen pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal belum terpenuhi.

#### 4. Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam

Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya disebabkan kurang dikemasnya pembinaan dengan baik dan menyenangkan. Sehingga dalam pelaksanaannya MCI Palangka Raya mengalami hambatan-hambatan sebagai berikut.

##### a. Keterbatasan sarana dan prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala tersendiri dalam proses pelaksanaan pembinaan. Berdasarkan temuan peneliti bahwa MCI Palangka Raya belum memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini membuat proses pembinaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebab pada dasarnya setiap pendidikan atau pembinaan itu wajib memiliki sarana seperti perabot, peralatan pembinaan, media pembinaan, buku dan sumber belajar agar dapat menunjang proses pembelajaran yang teratur dan optimal. Apabila kelengkapan fasilitas pembinaan memadai dan dikelola dengan baik, maka program akan berjalan sebaik mungkin. Hal ini senada dengan penelitian Novita (2017: 97) bahwa sarana dan prasarana yang

dimiliki suatu lembaga merupakan faktor pendukung terlaksananya sebuah program.

b. Kesibukan para pengurus

Berdasarkan temuan peneliti, kesibukan pengurus juga menjadi hambatan. Ketidakterlibatan pengurus dalam pembinaan, menjadikan proses pembinaan menjadi terbengkalai. Sehingga menjadikan tujuan pembinaan berpotensi tidak tercapai. Seyogyanya, dalam proses pembinaan pengurus ikut andil. Sebab selain menjadi motivasi bagi mualaf, juga membantu mencapai tujuan pembinaan. Hal ini senada dengan penelitian Apriansyah, dkk (2015: 6), bahwa keterlibatan pengurus merupakan pencapaian suatu kegiatan ke arah yang lebih baik.

c. Lingkungan Mualaf

Penelitian Wulandari (2019: 19) mengungkapkan bahwa keluarga terutama orangtua berpeluang mempengaruhi mualaf, terutama dalam perkembangannya. Dengan demikian, lingkungan keluarga termasuk kondisi yang sangat berpengaruh bagi mualaf. Sebab, jika ia berada dalam lingkungan yang mendukung, tentu pembinaan ini tidak menjadi kendala baginya. Justru, hal ini menjadikannya semangat dalam beragama. Sebaliknya, jika ia berada pada lingkungan yang tidak mendukungnya, akan sulit baginya untuk menjalankan agama barunya secara bebas tanpa merasa tertekan.

Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan bahwa masih terdapat mualaf MCI Palangka Raya yang tidak mendapatkan dukungan dari

keluarganya. Hal ini secara tidak langsung menjadi kendala bagi muallaf dalam mengikuti pembinaan.

Evaluasi pada aspek proses pelaksanaan berupaya melihat proses pelaksanaan kegiatan. Dalam aspek evaluasi proses, dapat dijelaskan bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan kegiatan pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan belum berjalan dengan baik. Sehingga diperlukan perbaikan dan ide baru untuk menimalisir kendala atau hambatan yang terjadi.

#### **D. Evaluasi Produk (Hasil)**

Komponen yang terakhir dalam evaluasi program pembinaan adalah evaluasi pada aspek produk. Evaluasi dalam hal ini berupaya untuk mengetahui produk (hasil) yang dihasilkan dalam penyelenggaraan program pembinaan Pendidikan Agama Islam yang ada di MCI Palangka Raya. Adapun evaluasi produk (hasil) peneliti uraikan sebagai berikut.

##### **1. Ketercapaian tujuan program pembinaan**

Evaluasi terhadap ketercapaian tujuan program sejatinya adalah untuk mengukur sejauh mana kebijakan dapat terimplementasikan (Arikunto dan Jabar, 2018: 25). Merujuk pada pernyataan ini, ketercapaian tujuan dari program pembinaan di MCI Palangka Raya adalah untuk menunjukkan berhasil atau tidaknya program tersebut. Berdasarkan temuan peneliti bahwa ketercapaian tujuan program tergolong tinggi. Meskipun demikian, sejatinya masih ada beberapa kendala yang seyogyanya diperbaiki agar pelaksanaan

pembinaan berjalan secara maksimal dengan harapan ketercapaian tujuan berada dalam kategori sangat tinggi.

## 2. Tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah

Evaluasi terhadap tingkat kerajinan mualaf dalam beribadah merupakan tujuan dari evaluasi produk atau hasil. Hal ini sebagaimana ungkapan Arikutno dan Jabar (2018: 47) bahwa evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal yang menunjukkan terjadinya perubahan. Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan bahwa tingkat kerajinan mualaf berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pembinaan Pendidikan Agama Islam yaitu mendorong manusia agar mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat telah terpenuhi.

## 3. Dampak pembinaan bagi mualaf

Selain dampak terhadap tingkat kerajinan malaf dalam beribadah., evaluasi produk atau hasil juga melihat dampak lain yang terjadi pada mualaf MCI Palangka Raya. Berdasarkan temuan peneliti, mualaf MCI Palangka Raya menyatakan bahwa pembinaan memiliki dampak terhadap pengetahuan dan praktik keagamaan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Selain rajin dalam beribadah, mualaf juga mulai memahami hukum-hukum Islam seperti bagaimana caranya berjilbab. Di samping itu, mualaf juga menjadi *insan* yang berakhlak karimah, terutama kepada orangtua. Fakta ini mengindikasikan bahwa pembinaan telah memberikan dampak kepada para mualaf terutama dalam praktik keagamaannya sehari-hari. Mengacu

pada hal ini, maka evaluasi terhadap dampak pembinaan bagi muallaf sudah terpenuhi.

Evaluasi pada aspek produk (hasil) berupaya melihat ketercapaian tujuan dan dampak dari program pembinaan di MCI Palangka Raya. Temuan dalam penelitian ini terkait aspek produk (hasil) menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan telah mencapai tujuannya dan memberikan dampak dalam kehidupan beragama para muallaf.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Evaluasi konteks program pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya menunjukkan kebutuhan lembaga yang belum terpenuhi adalah dukungan lembaga, keluarga mualaf, dan materi pembinaan. Adapun yang berkaitan dengan tujuan yang mudah adalah materi ibadah dan akhlak. Sedangkan yang belum tercapai adalah materi akidah dan syariat.
2. Evaluasi input program pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya menunjukkan kesesuaian pemateri dengan bidang keahliannya telah terpenuhi. Adapun antusias mualaf masih tergolong rendah, namun respon mualaf terhadap pembinaan adalah sangat baik. Sedangkan keadaan sarana dan prasarana MCI Palangka Raya masih belum memadai.
3. Evaluasi proses program pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya menunjukkan adanya ketidaksesuaian jadwal pembinaan dengan pelaksanaan, demikian pula dengan kurikulumnya. Adapun pemanfaatan sarana dan prasarana termasuk dalam kategori belum maksimal. Sedangkan berkaitan dengan hambatan, MCI Palangka Raya memiliki beberapa hambatan, seperti a) terbatasnya sarana dan prasarana, b) kesibukan pengurus, dan c) lingkungan mualaf.

4. Evaluasi produk (hasil) program pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya menunjukkan tingkat ketercapaian program dan kerajinan beribadah mualaf tergolong tinggi. Sedangkan dampak lain yang terjadi pada diri mualaf adalah berpengetahuan keagamaan yang baik dan berakhak karimah.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa program pembinaan Pendidikan Agama Islam di MCI Palangka Raya tetap dilanjutkan dengan memperbaiki hal-hal sebagaimana berikut.

1. Untuk segi konteks, dukungan lembaga dalam hal sumber belajar perlu **ditingkatkan**. Tujuan yang mudah **dipertahankan** dan yang belum tercapai agar **diperbaiki**.
2. Untuk segi input, kemampuan pemateri perlu **dipertahankan**. Antusias mualaf perlu **ditingkatkan**, karena input ini masih termasuk rendah. Respon mualaf terhadap pembinaan perlu **dipertahankan**. Sedangkan kelengkapan sarana dan prasarana perlu **ditingkatkan**.
3. Untuk segi proses, kesesuaian pelaksanaan pembinaan dan jadwal perlu **diperbaiki**. Kesesuaian materi dan kurikulum perlu **diperbaiki**. Pemanfaatan sarana dan prasarana perlu **dimaksimalkan**. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi perlu **diminimalisir**.
4. Untuk segi produk (hasil), lembaga hendaknya terus mendorong keberagaman mualaf sehingga ia mampu menerapkan pengetahuannya

dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, secara tidak langsung tujuan program akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, untuk keseluruhan produk (hasil) perlu **ditingkatkan**.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 2*. Terjemahan oleh Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Agustya, Zera dan Ady Soejoto. 2017. Pengaruh Respon Siswa Tentang Proses Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5 (3): 1-6.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al Qurthubi: Jilid 8*. Terjemahan oleh Budi Rosyadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ambiyar dan Muhardika. 2019. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta.
- Amin, Safrudin. 2014. Memperkenalkan Evaluasi Program Secara Kualitatif. *Jurnal Etnohistori*, 1 (1): 22-32.
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Apriansyah, dkk. 2015. Pengaruh Kinerja Pengurus Terhadap Partisipasi Anggota Pada Koperasi Primkop Polda Kalbar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (9): 1-11.
- Apriyanto. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf di Banyumas Muallaf Center*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Arifin, Zainal. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. 2018. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath-Thabari: Jilid 12*. Terjemahan oleh Abdul Somad, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (12): 45-61.

- Chasanah, Yuniatul. 2018. *Kesiapan dan Antusiasme Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Lintas Minat Kimia Kelas X IIS di SMA Negeri 1 Salaman Magelang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dwijayanto, Doli. 2018. *Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejang Lebong*. Skripsi. Bengkulu: STAIN Curup.
- Farida, Siti. 2019. *Bimbingan Islam Terhadap Muallaf oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Fardila, Vinny. 2015. *Manfaat Pembelajaran "Prakarya dan Kewirausahaan" dalam Penumbuhan Sikap Wirausaha Siswa SMAN 1 Cimahi*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriyani, Nurul. 2019. *Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) dalam Memperkokoh Keimanan Para Muallaf*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamruni dan Umu Salamah. 2016. Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik Religius). *Literasi*, 7 (2): 89-101.
- Handaru, Calista Devi. 2017. *Evaluasi Pelaksanaan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajaran Moda Kombinasi Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten yang Diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartati, Zainap. 2019. Kesalehan Muallaf dalam Bingkai Keislaman. *Jurnal Transformatif*, 3 (1): 1-18.
- Inayah, Siti Nia Anisa dan Dedih Surana. 2018. Analisis Pengelolaan Program Pembinaan Agama Islam bagi Muallaf melalui Pesantren Ahad di Muallaf Center Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 4 (2): 251-256.
- Istiqomah, Lilik. 2015. *Model Mentoring "Liqo" dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pascasyahadat di Muallaf Center Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. Konsep Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11 (2): 283-310.
- Junanto, Sabar. 2016. Evaluasi Program Pendidikan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) di Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sukrakarta Tahun 2016. *Jurnal Penelitian*, 10 (2): 423-440.

Kasroni, Akhmad. 2014. *Pembinaan Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Membina Pengetahuan Agama Islam bagi Muallaf di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Palopo: STAIN Palopo.

Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Khotimah, dkk. 2020. *Pentingnya Melakukan Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum di Lingkungan Sekolah*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang.

Khosyatillah, 2020. *Evaluasi Program Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 di SMAN 1 Dukupuntang*. Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Bunga Bangsa.

Lukman, Arifin. 2018. *Evaluasi Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi di Universitas Negeri Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Mahmud. 2020. *Pembinaan Agama Islam Berbasis Pesantren di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Lowokwaru Kota Malang*. Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Maksudin. 2015. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustala Pelajar.

Mudhori, Hafidz. 2017. Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf. *Jurnal Edukasi*, 3 (1): 16-39.

Muin, Munawir. 2012. Agama: Sebuah Upaya Pembebasan Manusia (Perspektif-Dialogis Islam dan Kristen). *Esensia*, 13 (1): 139-150.

Mujito, Wawan Eko. 2014. Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 11 (1): 65-77.

Nikmah, Hidayatun. 2017. *Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongkok Kabupaten Banyumas*. Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Novita, Mona. 2017. Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Nur El-Islam*, 4 (2): 97-129.
- Rahman, Abdul. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8 (1): 2053-2059.
- Rahmawati, Ida dan Dinie Ratri Desiningrum. 2017. Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 7 (1): 92-105.
- Rozak, Abd dan Ja'far. 2019. *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan Lil Alamin)*. Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia.
- Rusdiana, A. 2017. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman. 2018. *Efektifitas Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Proses, Product) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Smp Jati Agung Wage Sidoarjo*. Laporan Akhir Hibah Penelitian Mandiri. Surabaya: Univesitas Muhammadiyah Surabaya.
- Saifuddin, Ahmad. 2019. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana
- Sarofi, Ahmad. 2019. *Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Yayasan Kajian dan Pengembangan Islam (YKPI) Baiturrahman Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sekretariat Jendral MPR RI. 2011. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Setiyaningrum, Ayu. 2016. *Implementasi Model Evaluasi CIPP Pada Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shidiq, Sapiudin dan Hidayatus Syarifah. 2018. Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia). *Jurnal Penamas*, 31 (1): 83-106.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surawan dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Syarifah, Hidayatus. 2017. *Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.s
- Tohiroh, Laelatul. 2016. *Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar (Full Day School) Kelas Tiga Tahun 2016*. Skripsi. Semarang: UIN Semarang.
- Umin, Ita. 2019. *Bimbingan Bagi Muallaf di Muallad Center Indonesia Cabang Lampung*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Wahidin, Ade. 2016. Pemikiran Pendidikan Al-Bani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5: 1251-1264.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Retno. 2019. *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Lampung: IAIN Metro.
- Yusmarlina dan Muslimah. 2020. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Aqidah Anak. *Jurnal Al-Qiyam*, 1 (1): 109-119.
- Yusuf, M dan Ismail Darimi. 2020. Pengayaan Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya. *Jurnal Mudarrisuna*, 10 (1): 75-90.
- Zuhri, Achmad Muhibin dan Muhammad Zaqqi Ghufron. 2020. Problematika Motivasi Belajar PAI pada Peserta Didik *Muallaf* dan Berlatar Belakang Keluarga NonMuslim (Studi Multi Situs di SMAN 16 dan SMAN 17 Kota Surabaya). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3 (20): 160-179.